

SKRIPSI

**GAMBARAN PROKRASTINASI PENGHAFAAL AL QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN YASRIB KAB. SOPPENG**



2026 M/ 1448 H

**GAMBARAN PROKRASTINASI PENGHAFAL AL QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN YASRIB KAB. SOPPENG**



OLEH

YUSRIADI

NIM: 2220203870232068

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Gambaran prokrastinasi penghafal Al-Qur'an di Pondok
Pesantren Yasrib Kab. Soppeng
Nama Mahasiswa : Yusriadi
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232068
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor : B-251/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.
NIP : 198301162009121005



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP. 19760713200121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Gambaran Prokrastinasi Penghafal Al-Qur'an di
Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng

Nama Mahasiswa : Yusriadi

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870232068

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pembimbing Nomor : B-251/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2026

Tanggal Kelulusan : 9 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr.Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Ketua)	(.....)
Emilia Mustary, M. Psi.	(Anggota)	(.....)
Ulfah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I/N
NIP. 19760713200121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
'مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah swt. berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang menjadi teladan bagi umat manusia dan sebagai *rahmatan lil' alamin*.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta yaitu Bapak Hidayat, dan Ibunda tercinta Suriani yang senantiasa mencurahkan seluruh kasih sayang, nasehat dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Serta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa memberikan perhatian dan sumbangsi moral ataupun materi kepada penulis.

Penulis juga berterima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M, Sos.I. selaku pembimbing utama, atas segala arahan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, M.Pd. sebagai rektor IAIN parepare yang telah bekerja mengelola Pendidikan di IAIN parepare. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III, atas kepemimpinan, perhatian, dan dukungan terhadap penyelenggaraan akademik di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc.,M.Fil.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN parepare.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Hum. selaku wakil dekan I dan Dr.M. Ihsan Darwis, M.Si. selaku wakil dekan II administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan, arahan, kemudahan, serta dukungan dalam bidang akademik dan administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dr. Fidrayani, M.Pd.,M.psi. selaku ketua program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
5. Ibu Emilia Mustary, M.Psi. dan Ibu Ulfa, M.Pd. selaku dewan penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Munzir, M.Th.I selaku dosen penasehat akademik(PA) yang telah memberi arahan serta keterlibatan dalam mengatur perjalanan akademik penulis dan berbagai saran yang lain.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN parepare.
8. Kepala dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu, melayani dan memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada perpustakaan IAIN parepare beserta seluruh staf yang telah menyiapkan referensi dalam penulisan skripsi ini.
10. Kepada kedua orang tua dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yaitu bapak Hidayat dan Ibu Suriani. Walaupun secara tidak langsung kalian tidak pernah merasakan duduk di bangku perkuliahan, kalian telah memberikan segalanya agar saya bisa menuntaskan Pendidikan ini.

Terimah kasih atas segala doa, kerja keras dan pengorbanan tiada henti. Tanpa cinta, dukungan dan perjuangan kalian, saya tidak mampu melewati semua ini. Semoga pencapaian ini menjadi kebanggaan kalian, karena sejatinya, keberhasilan ini adalah wujud dari mimpi dan harapan kalian juga. Terima kasih bapak dan ibu, kalian adalah alasan saya kuat hingga akhir perjuangan ini.

11. Kepada saudara-saudaraku tercinta. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang kalian berikan selama ini. Kalian adalah bagian penting dalam perjalanan ini. Tanpa kehadiran dan perhatian kalian, mungkin saya tidak akan sekuat ini. Semoga kebahagiaan ini juga menjadi kebahagiaan kita Bersama.
12. Teman-teman seperjuangan prodi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 22 yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu menyelesaikan penelitian ini.
13. Kepada informan, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman dan memberikan informasi yang sangat berharga dalam proses penelitian ini. Tanpa keterbukaan, kejujuran, serta kerja sama dari santri maupun Pembina. Penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang di balas oleh tuhan yang maha kuasa.
14. Kepada teman-teman KKN yang ikut serta membantu dan memberi masukan terkait penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan yang tcurahkan dengan ikhlas dengan segala harapan dan doa semoga kebaikan selalu menyertai kalian.
15. Kepada teman-teman seperjuangan sejak awal perkuliahan hingga akhir yaitu para anggota KING BKI B terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan, kalian adalah bagian penting dari

selesainya skripsi ini. Harapan dan doa tertuju kekalian semua semoga allah senantiasa memudahkan urusan yang sedang kalian jalani.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, baik moral maupun materi sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga allah swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan hidayah-nya. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Soppeng, 28 Juni 2026 M
13 Muharram 1448 H

Penulis,



Yusriadi
NIM.2220203870232068

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yusriadi
Nim : 2220203870232068
Tempat / tgl lahir : Soppeng, 23 Oktober 2002
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Gambaran prokrastinasi penghafal Al-Qur'an
Pondok Pesantren Yasrib Kab.Soppeng

Menyatakan bahwa sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, plagiat, atau di buat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 27 juni 2026
Penyusun,



Yusriadi
Nim.2220203870232068

ABSTRAK

Yusriadi. *Gambaran Prokrastinasi Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Yasrib Kab.Soppeng* (dibimbing oleh Dr. Muhammad Qadaruddin)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng. Fokus penelitian ini meliputi bentuk bentuk prokrastinasi dan faktor yang melatarbelakangi sehingga prokrastinasi itu terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng. Informan terdiri atas santri penghafal Al-Qur'an dan Pembina tahfidz yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tahfidz. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang di peroleh dianalisis menggunakan model analisis iteraktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk prokrastinasi meliputi menunda menyelesaikan hafalan, terlambat menyetorkan hafalan, kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan actual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan atau memberi kepuasan jangka pendek. Semntara faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya prokrastinasi meliputi hafalan belum lancar,kelelahan fisik,ketiduran dan banyaknya kegiatan dipondok Pesantren.

Kata Kunci: Prokrastinasi, penghafal Al-Qur'an, Hafalan Al-Qur'an, Santri Tahfiz,pondok pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka konseptual.....	28
D. Kerangka pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	30
C. Fokus penelitian	31
D. Jenis Dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	32
F. Uji Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	I
BIODATA PENULIS	XLII

DAFTAR GAMBAR

No.Tabel	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	29
4.1	Dokumentasi santri sedang menghafal	42



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat penetapan pembimbing	Terlampir
2	Surat izin penelitian dari DPMPTSP Kabupaten Soppeng	Terlampir
3	Surat izin meneliti dari kampus	Terlampir
4	Surat Keterangan selesai Meneliti	Terlampir
5	Surat Persetujuan wawancara penelitian	Terlampir
6	Pedoman observasi dan wawancara	Terlampir
7	Hasil Observasi	Terlampir
8	Transkrip Wawancara	Terlampir
9	Dokumentasi	Terlampir
10	Turnitin	Terlampir
11	Biodata penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak ditimbangan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: ḥaula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يِي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُو	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

مَاتَ: māta

رَمَى: ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ: yamūtu

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاذِيلَةُ: *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا: Rabbanā

نَجَّيْنَا: Najjainā

الْحَقُّ: al-haqq

الْحَجُّ: al-hajj

نُعِمْ: nu‘ima

عُدُّوْ: aduwwun

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ: *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ: *al-falsafah*

الْبِلَادُ: *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ: *ta’murūna*

النَّوْءُ: *al-nau*

شَيْءٌ: *syai’un*

أَمِرْتُ: *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur’an

(dar Qur'an), Sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau kedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

بِإِلَهِ : *billah* دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmatillāh*

i. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi

Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu).

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun
 w. = Wafat tahun
 QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
 HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis. Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Yasrib di Kabupaten Soppeng, merupakan sebuah lembaga keagamaan yang memainkan peran penting dan sangat mulia dalam ekosistem pendidikan islam di Sulawesi selatan.¹ Sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual, pesantren ini tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu agama dan menghafal Al-Quran, tetapi juga sebagai wadah bagi para santri untuk membentuk karakter, mentalitas, dan nilai-nilai agama. Di tempat ini, para santri dilahirkan sebagai *huffazh*, yang menjaga kemurnian Al-Quran, yang tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan menghafal Al-Quran dengan baik, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.²

Proses menghafal Al-Quran bukanlah tugas yang bersifat teknis semata, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah yang memerlukan ketekunan, konsistensi, dan kesungguhan hati. Setiap ayat yang dihafal bukan hanya sebatas bacaan, tetapi juga simbol perjuangan mereka dalam membangun hubungan dengan sang pencipta. Dalam keseharian yang sangat melelahkan ini tentunya para santri tak luput dari godaan dan dorongan yang membuat mereka merasa susah melaksanakan hafalan dan menerapkan ajaran nilai-nilai keagamaan yang telah mereka peroleh.³

Prokrastinasi salah satu hal umum yang dirasakan oleh banyak orang, tak terkecuali santri di pondok pesantren ini. Fenomena prokrastinasi dalam menghafal Al-Quran bukanlah masalah yang sepele, karena hal ini dapat menghambat proses spiritual dan intelektual yang seharusnya dijalani dengan penuh kesungguhan oleh

¹ Muhammd Imran, "Ekoteologi Pondok Pesantren Yasrib Soppeng Sulawesi Selatan," sulsel.kemenag.go.id, 2026.

² Pemkab Soppeng, "Pj Sekda Soppeng Apresiasi Ponpes Yasrib Atas Keberhasilan Dalam Mendidik Para Santri," Soppeng.go.id, 2025.

³ Lilik Indri Purwati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro" (IAIN Metro, 2018).

para santri.⁴ Prokrastinasi menurut Harmalis adalah sebuah kecenderungan yang terjadi ketika seseorang menunda-nunda atau menghindari tugas dan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan waktu itu juga. Biasanya, ini dilakukan dengan alasan yang sepele, seperti rasa malas, kecemasan, atau merasa tidak cukup siap untuk melaksanakan tugas tersebut.⁵ Meskipun terkadang prokrastinasi dianggap sebagai hal yang normal, kebiasaan ini dapat menjadi masalah besar ketika berlangsung dalam jangka panjang, yang mana hal ini akan menghambat pencapaian tujuan, dan menurunkan kualitas hasil yang diperoleh.

Prokrastinasi dalam konteks menghafal Al-Quran merupakan fenomena di mana santri menunda-nunda proses hafalan mereka meskipun mengetahui betapa pentingnya tugas tersebut, baik sebagai kewajiban agama maupun sebagai bagian dari pendidikan mereka. Menghafal Al-Quran adalah aktivitas yang tidak hanya memerlukan kemampuan intelektual, tetapi juga kekuatan spiritual dan disiplin diri yang tinggi. Ketika seorang santri mengalami prokrastinasi dalam menghafal Al-Quran, mereka cenderung menunda atau menghindari aktivitas menghafal meskipun bagi mereka itu adalah tugas yang sangat penting dan bernilai ibadah.⁶

Berbeda dengan tugas akademik lainnya, prokrastinasi dalam menghafal Al-Quran dapat merusak kualitas ibadah dan hubungan spiritual santri dengan Allah SWT. Menghafal Al-Quran bukan hanya tentang mencatat dan mengingat ayat-ayat secara mekanis, tetapi juga melibatkan penyerahan diri secara penuh dan komitmen spiritual. Prokrastinasi ini menghalangi santri untuk memperoleh makna yang lebih dalam dari setiap ayat yang mereka hafalkan dan merasakan kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, masalah prokrastinasi dalam konteks menghafal Al-Quran

⁴ Alfa Nurul Kamaliya and Khudriyah Khudriyah, "PROBLEMATIKA MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN BANI YA'QUB DIWEEK JOMBANG" (STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, 2025).

⁵ Harmalis Harmalis, "Prokrastinasi Akademik Dalam Perspektif Islam," *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2020.

⁶ Jihan Amirah Firdaus, "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PROKRASTINASI MENGHAFAAL AL-QUR'AN PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025).

memiliki dimensi yang lebih dalam, yaitu terkait dengan komitmen religius yang mereka jalani.⁷

Proses menghafal Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan konsistensi yang tinggi dari setiap santri. Dalam menjalani proses tersebut, santri sering menghadapi berbagai tantangan seperti rasa malas, jenuh, dan kelelahan akibat padatnya aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Selain itu, santri juga dituntut mampu membagi waktu antara kegiatan sekolah, aktivitas pesantren, serta kewajiban menghafal dan muroja'ah Al-Qur'an.⁸ Padatnya kegiatan yang dijalani terkadang membuat sebagian santri mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan konsistensi dalam menghafal sehingga proses hafalan menjadi terhambat ataupun tertunda.

Munculnya perilaku prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an dapat dipengaruhi berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari faktor lingkungan sekitar. Dan salah satu faktor yang paling mempengaruhi adalah menurunnya motivasi dalam menghafal sehingga santri menjadi kurang semangat untuk menambah atau menjaga hafalan. Selain itu kemampuan regulasi diri juga yang rendah juga dapat menyebabkan santri kesulitan mengontrol diri, menjaga kedisiplinan serta mengatur waktu menghafal secara konsisten, dan juga dipengaruhi berbagai faktor lain seperti lebih memilih bermain ataupun melakukan aktivitas lain di banding menghafal atau mengejar targetnya.⁹

Selain itu, perilaku prokrastinasi dapat membuat seseorang memiliki banyak waktu yang terbuang percuma tanpa menghasilkan sesuatu yang produktif dan

⁷ Ainul Izzah, "HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN KEWAJIBAN PESANTREN DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA MADRASAH ALIYAH DI PESANTREN NURUL ISLAM 1 ANTIROGO JEMBER (UNGGULAN)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

⁸ "Moh. Akib Muslim MENGHAFAAL AL QUR ` AN DI ERA DIGITAL : PROBLEMATIS DAN METODOLOGIS," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia Email.*, 2024.

⁹ "Badrus Samsul Fata, Imron Rosyadi, "Dinamika Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an DI Pesantren AN-NUQTHAN, TANGERANG," *Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani*, 2024.

tentunya ini berdampak pada kondisi psikologis seseorang.¹⁰ Sementara itu dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap hafalan santri maupun proses spiritualnya. Penundaan dalam kegiatan menghafal dan murajaah menjadikan santri kesulitan dalam mencapai target hariannya, selain itu kurangnya konsistensi dalam pengulangan hafalan menyebabkan hafalan yang telah di peroleh mudah lupah dan kurang terjaga dengan baik, prokrastinasi juga dapat mempengaruhi kualitas hafalan santri baik dari segi kelancaran, ketepatan bacaan maupun daya ingat terhadap ayat ayat yang telah di hafalkan.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan di Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng, di temukan adanya fenomena prokrastinasi dalam proses menghafal Al-Qur'an pada Sebagian santri. Fenomena tersebut terlihat cenderung menunda hafalan maupun menyetorkan hafalan kepada pembina tahfidz, selain itu beberapa santri menunjukkan kurangnya konsistensi dalam melakukan murajaah sehingga hafalan yang di peroleh kurang terjaga dengan baik, kondisi tersebut di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti lebih memilih cerita dengan temannya, bahkan ada yang lebih memilih tidur di banding menyelesaikan target hafalannya.

Kondisi di lapangan memang menunjukkan bahwa prokrastinasi menjadi hal yang di anggap sepele oleh santri sehingga pada Sebagian santri lebih memilih melakukan sesuatu yang tidak produktif, sehingga mendapatkan hukuman sambil berdiri akibat tidak mencapai target hafalan, tidak menyetorkan hafalan, atau tidak mempersiapkan hafalan sesuai ketentuan yang berlaku, oleh karna itu perilaku prokrastinasi dapat terlihat dari kebiasaan menunda hafalan dan murajaah, akibatnya santri mengalami kesulitan menyetorkan hafalan sesuai target yang di tetapkan.

Hal ini kemudian membuat fenomena prokrastinasi menarik untuk di teliti karena perilaku prokrastinasi dapat mempengaruhi perkembangan dan kualitas

¹⁰ “Ardha Reza Anabillah, Muhammad Ricky Febriansyah, Dan Muhammad Zidansyah Dwi Atmaja "Kemampuan Manajemen Waktu Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa,” *Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang*, 2022.

hafalan santri. Pondok Pesantren Yasrib di pilih sebagai lokasi penelitian karna memiliki program tahfidz Al-Qur'an sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan terkait gambaran prilaku prokrastinasi pada santri penghafal Al- qur'an.

Dengan demikian kajian mengenai gambaran prokrastinasi pada santri penghafal Al-qur'an menjadi hal yang penting untuk di lakukan karena prilaku tersebut dapat mempengaruhi proses, perkembangan dan kualitas hafalan santri. Prilaku prokrastinasi tidak hanya berdampak pada keterlambatan pencapaian target hafalan, tetapi juga dapat memengaruhi kedisiplinan dan konsistensi santri dalam menjalankan kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam prosesnya, di perlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk bentuk prilaku prokrastinasi yang di alami santri selama menjalani kegiatan menghafal menghafal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karna di nilai mampu menggambarkan fenomena prokrastinasi secara sistematis berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, melalui pendekatan tersebut peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam mengenai prilaku, kondisi, serta faktor faktor yang berkaitan dengan prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian penelitian ini di lakukan untuk mendeskripsikan gambaran prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng.

Penelitian terkait Gambran prokrastinasi dalam konteks santri penghafal Al-Qu'ran masih sangat jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian tentang prokrastinasi lebih banyak dilakukan di lingkungan pendidikan umum, seperti di sekolah atau universitas, yang tentunya tidak sepenuhnya menggambarkan prokrastinasi yang dihadapi oleh santri di pesantren. Pendidikan pesantren, khususnya dalam menghafal Al-Quran ini, memiliki tuntutan yang sangat berbeda dibandingkan dengan pendidikan umum.

Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang harus di kaji lebih dalam lagi utamanya terkait Gambaran prokrastinasi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku prokrastinasi di tinjau dari bentuk dan yang melatarbelakangi terjadinya prokrastinasi di pondok pesantren yasrib kabupaten soppeng.

B. Rumusan Masalah

Adapun berikut rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimana gambaran prokrastinasi penghafal Al-Qur'an yang di tinjau dari bentuk dan faktor yang melatarbelakangi di Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng ?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran prokrastinasi penghafal Al-Qur'an yang meliputi bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi di Pondok Pesantren Yasrib Kab.Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam serta psikologi pendidikan yang berkaitan dengan perilaku prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai prokrastinasi dalam lingkungan pesantren dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman dalam memahami perilaku prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an. Bagi Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam memahami perilaku prokrastinasi yang dialami santri selama proses menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, bagi santri penghafal Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai perilaku

prokrastinasi sehingga dapat mendorong mereka untuk lebih disiplin, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan menghafal Al-Qur'an



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Peneliti telah meninjau berbagai literatur penelitian terdahulu yang terkait variabel variabel yang akan di teliti. Berikut adalah ringkasan terkait penelitian relevan yang didalamnya membahas tujuan dan hasil penelitiannya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratnasartika Aprilyani yang bertujuan untuk menganalisis dampak motivasi belajar dan regulasi diri terhadap prokrastinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik, artinya semakin tinggi motivasi belajar, semakin rendah tingkat prokrastinasi yang terjadi. Sementara itu, regulasi diri tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung terhadap prokrastinasi. Namun, ketika motivasi belajar dan regulasi diri dianalisis bersama, keduanya menunjukkan pengaruh signifikan dalam mengurangi prokrastinasi. Dengan demikian, motivasi dan regulasi diri dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi prokrastinasi.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Setiawan, Saifullah, dan Ach. Fiman Ilahi yang bertujuan untuk menganalisis korelasi regulasi diri dengan motivasi penyelesaian hafalan al-qur'an santri tahfidz pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan motivasi penyelesaian hafalan Al-Qur'an pada santri tahfidz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Analisis statistik memperlihatkan bahwa nilai Pearson Correlation sebesar 0,432 dengan taraf signifikansi $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa tingkat regulasi diri berkaitan secara sedang dengan motivasi santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan santri dalam mengatur dirinya sendiri, semakin tinggi motivasi mereka untuk

¹¹ Ratnasartika Aprilyani, "Dampak Motivasi Belajar Dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi," *Jurnal Lentera Bisnis*, 2022.

menyelesaikan proses hafalan Al-Qur'an secara konsisten dan bertahap. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan regulasi diri sebagai salah satu faktor yang mendukung peningkatan motivasi hafalan di lingkungan tahfidz.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Alfiana Sabila yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh resiliensi dan regulasi diri terhadap prokrastinasi dalam menghafal al-qur'an pada santri pondok pesantren daarul qalam semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an, artinya semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin rendah kecenderungan santri untuk menunda hafalan. Secara parsial, regulasi diri juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi, sehingga semakin baik kemampuan mengatur diri, semakin rendah prokrastinasi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya, ketika resiliensi dan regulasi diri dianalisis secara simultan, kedua variabel ini secara bersama-sama menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap prokrastinasi, dengan kontribusi pengaruh sebesar 51,4% terhadap variasi prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar kedua variabel tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi dan regulasi diri santri dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan kecenderungan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an.¹³

Keempat, penelitian oleh Prabowo yang bertujuan untuk mengetahui motivasi santri dalam menghafal al-qur'an di pondok pesantren berbasis kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki santri Pondok Pesantren Haji Ya'qub dalam menghafalkan Al-Qur'an terdiri dari dua jenis. Motivasi tersebut yaitu motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik. 1) Motivasi yang muncul dari diri

¹² Ach. Fiman Ilahi Sofyan Setiawan, Saifullah, "KORELASI REGULASI DIRI DENGAN MOTIVASI PENYELESAIAN HAFALAN AL- QUR ' AN SANTRI TAHFIDZ SUKOREJO," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2026.

¹³ "Sabila, Nur Alfiana Pengaruh Resiliensi Dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Qalam Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

santri (motivasi intrinsik) yang dimiliki santri dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu: a. Berkeinginan untuk menjadi penghafal Al-Qur'an, b. Mendekatkan diri kepada Allah, c. Melengkapi keilmuan, dan d. Membahagiakan kedua orang tua. 2) Motivasi yang akan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (motivasi Ekstrinsik) yang dimiliki santri dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu: a. Dorongan dari keluarga terutama kedua orang tua dan 2) dorongan dari ustadz atau mualim tahfidz.¹⁴

Kelima, penelitian oleh Ilham Nur Yahya dan Alief Budiyo yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana bimbingan konseling individual dapat mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal juz'amma pada santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan melalui beberapa tahapan yaitu 1) Tahap Awal 2) Tahap Pertengahan 3) Tahap Akhir. Bimbingan konseling individual membuat santri memahami potensi dirinya, mampu membuat jadwal kegiatan dan konsisten dalam melaksanakannya. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling individual mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Juz'amma pada santri. Ini dibuktikan perubahan perilaku santri berupa pemahaman akan potensi diri, pengendalian diri, peningkatan kemampuan manajemen waktu.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

No.	Nama penulis /tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratnasartika Aprilyani 2022	Dampak Motivasi Belajar dan Regulasi Diri terhadap Prokrastinasi	Meneliti motivasi dan regulasi diri dalam mengatasi prokrastinasi	Fokus pada motivasi belajar dan prokrastinasi akademik, bukan secara spesifik dalam konteks menghafalan Al-Qur'an.
2	Sofyan Setiawan,	Korelasi Regulasi Diri	Membahas regulasi diri dan motivasi	Fokus pada korelasi regulasi diri dan

¹⁴ Prabowo Prabowo, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024.

	Saifullah, Ach. Fiman Ilahi. 2022	dengan Motivasi Penyelesaian Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo	dalam konteks hafalan Al-Qur'an yang relevan dengan topik yang dilakukan.	motivasi dalam menghafalan Al-Qur'an, tanpa mencakup prokrastinasi secara eksplisit.
3	Nur Alfiana Sabila. 2023	Pengaruh Resiliensi dan Regulasi Diri terhadap Prokrastinasi dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Daarul Qalam Semarang	Membahas prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor yang memengaruhinya, yang relevan dengan topik yang dilakukan.	Mengkaji resiliensi bersama regulasi diri, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus pada gambaran atau mendeskripsikan perilaku prokrastinasi.
4	Prabowo Prabowo. 2023	Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning	Meneliti motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, yang relevan dengan penelitian yang dilakukan tentang motivasi.	Fokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik, bukan aspek gambaran prokrastinasi menghafal Al-Qur'an.
5	Ilham Nur Yahya & Alief Budiyo. 2023	Bimbingan Konseling Individual untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Juz'amma pada Santri.	Meneliti bimbingan konseling untuk mengurangi prokrastinasi, yang berhubungan dengan menghafalan Al-Qur'an.	Menggunakan bimbingan konseling individual sebagai intervensi, sementara penelitian yang peneliti lakukan lebih ke gambaran perilaku prokrastinasi menghafal Al-qur'an.

B. Tinjauan Teori

1. Prokrastinasi

a. Teori dan Definisi Prokrastinasi

Prokrastinasi merupakan fenomena yang terjadi ketika individu menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang seharusnya diselesaikan. Fenomena ini sering dikaitkan dengan perilaku menghindar dan penghindaran tugas, meskipun individu tersebut sadar bahwa penundaan ini dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori utama prokrastinasi ini adalah Joseph R. Ferrari, seorang profesor psikologi dari DePaul University. Ferrari mengembangkan teori *trait procrastination*, yang menyatakan bahwa prokrastinasi bukan sekadar perilaku sesaat, tetapi lebih merupakan bagian dari kepribadian atau karakteristik individu yang cenderung menunda-nunda tugas.¹⁵

Ferrari mengidentifikasi prokrastinasi sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti kecemasan, ketidakpastian, dan rendahnya pengendalian diri. Dalam pandangannya, individu yang memiliki kecemasan tinggi atau rasa takut gagal cenderung menghindari tugas, yang dalam konteks ini bisa berhubungan dengan penundaan dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁶ Dalam penelitiannya, Ferrari mengungkapkan bahwa individu yang mengalami prokrastinasi seringkali merasa terbebani oleh tugas yang menantang, sehingga mereka menghindari tugas tersebut dan mencari distraksi yang lebih menyenangkan.¹⁷

Selain Ferrari, Piers Steel, seorang profesor psikologi dari University of Calgary, juga memberikan kontribusi besar dalam memahami prokrastinasi

¹⁵ Joseph R Ferrari, Judith L Johnson, and William G McCown, *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment* (Springer Science & Business Media, 1995).

¹⁶ Joseph R Ferrari, *AARP Still Procrastinating?: The No-Regrets Guide to Getting It Done* (John Wiley & Sons, 2011).

¹⁷ W. G. Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, "Assessment of Academic and Everyday Procrastination: The Use of Self-Report Measures. In *Procrastination and Task.*," 1994.

dengan mengembangkan Temporal Motivation Theory (TMT). Dalam teori ini, Steel menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi akibat ketidakseimbangan antara motivasi untuk menyelesaikan tugas dan kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan tersebut.¹⁸ Teori ini menjelaskan bahwa ketika individu merasa bahwa tugas yang harus diselesaikan tidak menyenangkan atau memiliki imbalan yang jauh di masa depan, mereka lebih cenderung menunda menyelesaikan tugas tersebut.

TMT, Steel memperkenalkan konsep temporal discounting, yang menunjukkan bahwa individu lebih memprioritaskan kegiatan yang memberikan kepuasan instan dibandingkan dengan tugas yang memerlukan waktu dan usaha lebih lama.¹⁹ Misalnya, dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, santri yang merasa bahwa proses hafalan memerlukan waktu yang lama dan usaha besar mungkin lebih cenderung menunda hafalan, meskipun mereka tahu pentingnya hafalan tersebut. Steel juga menekankan bahwa prokrastinasi sering kali berhubungan dengan ketakutan terhadap kegagalan dan kecemasan, yang membuat seseorang memilih untuk menunda tugas yang tampak berat atau sulit.

Secara keseluruhan, teori-teori yang dikemukakan oleh Ferrari dan Steel memberikan wawasan mendalam mengenai mengapa individu cenderung menunda-nunda tugas, meskipun mereka tahu bahwa hal itu dapat menghambat pencapaian tujuan mereka.

Secara psikologis, prokrastinasi adalah kebiasaan menunda dengan sengaja suatu pekerjaan atau tugas meskipun mengetahui dampak buruknya. Prilaku yang merugikan diri sendiri ini pada hakikatnya telah diingatkan oleh Allah swt. Melalui firmanNya dalam surah Al- insyirah ayat 7-8 :

¹⁸ Piers Steel, "The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure.," *Psychological Bulletin*, 2007.

¹⁹ Piers Steel, *Piers Steel, The Procrastination Equation: How to Stop Putting Things off and Start Getting Stuff Done* (FT Press, 2012). (FT Press, 2012).

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Terjemah: *Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.*²⁰

Ayat ini adalah pedoman utama manajemen waktu dalam Islam. Allah memerintahkan umat-Nya agar tidak bermalas-malasan atau menganggur setelah menyelesaikan satu urusan. Selesaikan segera satu tugas sebelum beranjak ke urusan lainnya agar beban tidak menumpuk.

b. Faktor Penyebab Prokrastinasi

Dalam jurnal Tanuja Bhatt faktor-faktor penyebab prokrastinasi terbagi menjadi beberapa kategori utama yang saling berhubungan yaitu faktor internal, aspek motivasi dan dimensi eksternal.²¹ Faktor-faktor ini bisa mempengaruhi prokrastinasi akademik secara umum maupun dalam konteks penghafalan Al-Qur'an para santri. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an dapat dipahami sebagai hasil dari berbagai faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Salah satunya adalah cara individu menilai suatu tugas dengan membandingkan usaha atau semangat yang harus dikeluarkan dengan manfaat yang dirasakan. Ketika santri merasa bahwa menghafal membutuhkan banyak waktu, energi, dan fokus, sementara manfaatnya tidak langsung terasa, mereka cenderung menunda karena menganggap usaha yang dikeluarkan lebih besar daripada hasil yang diperoleh.

²⁰ “Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Insyirah [94]: 7–8,” n.d.

²¹ Tanuja Bhatt, “Understanding The Factors Influencing Academic Procrastination: A Comprehensive Review.,” *Journal of Namibian Studies*, 2023.

Penilaian ini juga bisa lebih rinci, di mana santri mempertimbangkan apakah usaha yang dilakukan sebanding dengan manfaat yang akan didapatkan, terutama jika manfaat tersebut terasa masih jauh di masa depan. Menurut saya, hal ini cukup wajar karena secara alami manusia lebih tertarik pada hasil yang dapat dirasakan dengan cepat.

Selain itu, rasa takut gagal juga menjadi faktor internal yang kuat. Santri yang merasa cemas tidak mampu memenuhi harapan orang tua atau guru cenderung menghindari tugas hafalan untuk menghindari kekecewaan. Kemampuan pengaturan diri yang lemah juga termasuk faktor internal penting, seperti kesulitan dalam mengatur waktu, menjaga fokus, dan menghindari gangguan, yang membuat santri lebih mudah beralih ke aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Saya melihat kondisi ini sering terjadi bukan karena kurangnya keinginan, tetapi karena kebiasaan disiplin yang belum terbentuk dengan baik.

Faktor kepribadian juga turut memengaruhi, misalnya sifat perfeksionis atau kecemasan berlebih yang membuat santri menunda hafalan karena merasa hasilnya belum sempurna. Dalam pandangan saya, keinginan untuk sempurna justru bisa menjadi hambatan jika tidak diimbangi dengan keberanian untuk memulai. Selain itu, pengelolaan waktu yang kurang baik merupakan bagian dari faktor internal yang sering muncul, karena tanpa perencanaan yang jelas, santri merasa tidak memiliki cukup waktu untuk menghafal.

2) Faktor Eksternal

Prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar santri. Pengaruh teman sebaya, misalnya, memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perilaku santri. Ketika lingkungan pertemanan tidak mendukung atau cenderung mengabaikan kegiatan hafalan, santri akan lebih mudah terdorong untuk menunda, bahkan merasa kurang termotivasi

karena tidak adanya dorongan sosial. Selain itu, beban tugas yang berlebihan atau tuntutan akademik yang tinggi juga dapat membuat santri merasa kewalahan, sehingga mereka memilih menunda hafalan karena harus memprioritaskan tugas lain yang dianggap lebih mendesak.

Pengelolaan waktu di lingkungan pesantren juga menjadi faktor penting, terutama jika tidak ada jadwal yang jelas atau kurangnya bimbingan dalam mengatur waktu hafalan. Kondisi ini dapat membuat santri kesulitan membagi waktu secara efektif, sehingga penundaan menjadi pilihan yang sering terjadi. Di samping itu, persepsi santri terhadap hafalan juga berpengaruh, seperti anggapan bahwa menghafal adalah aktivitas yang sulit, membutuhkan waktu lama, dan kurang menyenangkan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menunda. Lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung, seperti minimnya motivasi, bimbingan dari guru, atau dukungan dari teman, juga dapat memperkuat kecenderungan prokrastinasi. Ketika santri merasa tidak mendapatkan dukungan yang cukup, mereka cenderung merasa sendiri dalam proses menghafal dan lebih memilih untuk menghindari tugas tersebut.

c. Dampak Prokrastinasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto dan Nindia Pratitis, di jelaskan dampak negatif prokrastinasi yang mencakup dampak afektif, kognitif, perilaku, fisik, akademik, moral, dan interpersonal.²² Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, dampak-dampak ini juga berlaku, karena penundaan hafalan dapat mengganggu konsistensi dan kualitas hafalan santri.

1) Dampak pada Ranah Afektif (Emosional)

Prokrastinasi dapat menyebabkan dampak emosional yang cukup besar. Individu yang sering menunda tugas akan merasa gelisah, cemas, dan takut

²² Nindia Pratitis Suhadianto, "Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) Universitas Negeri Padang, Indonesia*, 2020.

karena mereka tahu bahwa tugas atau pekerjaan yang tertunda akan semakin menumpuk dan menjadi beban yang lebih berat. Stres dan perasaan bersalah sering muncul, karena mereka merasa tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, santri yang menunda hafalan mereka bisa merasakan panik atau sedih ketika mereka tidak dapat mencapai target hafalan. Ketika hafalan tidak dilakukan dengan teratur, rasa cemas dan stres bisa semakin meningkat karena kegagalan dalam mengatur waktu yang menyebabkan hafalan tertinggal.

2) Dampak pada Ranah Kognitif (Berpikir dan Penilaian Diri)

Prokrastinasi juga mempengaruhi kognisi seseorang, terutama dalam hal penilaian diri. Ketika seseorang menunda-nunda tugas, mereka mulai merasa buruk tentang diri mereka sendiri dan menilai bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut. Dalam menghafal Al-Qur'an, ini sering terlihat ketika santri merasa gagal dalam memenuhi target hafalan yang mereka buat, yang mengarah pada keraguan diri dan penurunan kepercayaan diri. Santri yang menunda hafalan mungkin mulai berpikir bahwa mereka tidak cukup mampu menghafal atau tidak memenuhi ekspektasi guru dan orang tua, yang pada akhirnya memperburuk penundaan lebih lanjut.

3) Dampak pada Perilaku (Aktivitas Sehari-hari)

Prokrastinasi dapat menyebabkan perubahan perilaku yang sangat nyata. Individu yang sering menunda tugas cenderung mengabaikan tugas lainnya dan menjadi lebih malas untuk menyelesaikan pekerjaan. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, santri yang terus menunda hafalan dapat menjadi lebih terlambat dalam menyelesaikan hafalan, atau bahkan terlambat dalam menyusun jadwal hafalan mereka.²³ Penundaan ini menyebabkan

²³ SAFIRA SITI, "PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK PUNISHMENT DALAM MENGATASI PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024).

mereka terburu-buru saat akhirnya memutuskan untuk melanjutkan hafalan, yang berakibat pada kualitas hafalan yang menurun. Mereka cenderung merasa terdesak dan mencoba mengejar hafalan yang tertunda dalam waktu yang sangat singkat, yang akhirnya mempengaruhi hasil hafalan yang mereka capai.

4) Dampak pada Ranah Fisik (Kesehatan)

Prokrastinasi juga dapat memengaruhi kesehatan fisik seseorang. Penundaan terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan fisik yang terjadi karena stres mental yang berkepanjangan. Individu yang sering menunda tugas cenderung merasa terbebani oleh pekerjaan yang harus diselesaikan, yang berdampak pada gangguan tidur, kurang nafsu makan, kepala pusing, dan bahkan jantung berdebar-debar. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, santri yang menunda hafalan mereka sering kali merasa kelelahan fisik karena mereka harus menghafal dalam waktu yang singkat. Kesulitan tidur akibat kecemasan tentang hafalan yang tertunda akan memperburuk kondisi fisik mereka, yang akhirnya mengurangi konsentrasi dan kualitas hafalan.

5) Dampak Akademik (Kinerja Hafalan)

Dampak terbesar dari prokrastinasi adalah pada kinerja akademik, yang dalam konteks ini berhubungan dengan proses hafalan. Prokrastinasi menyebabkan tugas hafalan menumpuk, dan santri yang menunda hafalan akan merasa terdesak dengan banyaknya hafalan yang belum selesai. Penurunan kualitas hafalan terjadi ketika santri mencoba mengejar hafalan yang tertunda dalam waktu yang sangat singkat, mengorbankan proses pengulangan hafalan yang diperlukan untuk mempertahankan hafalan tersebut dalam jangka panjang.²⁴ Akibatnya, hafalan menjadi tidak stabil dan mudah dilupakan, yang menyebabkan kemajuan hafalan terhambat.

²⁴ Fitria Rizka, "Hubungan Academic Burnout Terhadap Perilaku Prokrastinasi Pada Santri Di Yayasan Dayah Amal Aceh Timur" (Universitas Malikussaleh, 2024).

6) Dampak Interpersonal (Hubungan Sosial)

Prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an juga memengaruhi hubungan sosial santri dengan teman-teman dan guru mereka. Ketika santri menunda hafalan, mereka mendapatkan penilaian buruk dari orang lain, terutama guru atau teman-teman mereka yang lebih konsisten dalam hafalan. Ini bisa menyebabkan rasa malu atau terisolasi, karena mereka merasa tidak dapat menunjukkan kemajuan hafalan kepada orang lain. Dampak ini juga dapat mengurangi dukungan sosial yang mereka dapatkan, yang seharusnya bisa memotivasi mereka untuk terus berusaha keras dalam menghafal.

d. Bentuk Bentuk Prokrastinasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman dijelaskan bahwa perilaku penundaan yang dapat muncul dalam berbagai bentuk sesuai dengan karakteristik tugas dan kondisi individu yang mengalaminya. Bentuk-bentuk prokrastinasi menunjukkan bagaimana seseorang menunda, menghindari, atau mengalihkan perhatian dari tugas yang seharusnya diselesaikan. Perilaku prokrastinasi dapat diamati melalui berbagai tindakan yang mencerminkan ketidakmampuan individu dalam mengelola waktu, menjalankan tanggung jawab, serta mempertahankan komitmen terhadap tugas yang dimiliki.²⁵ Dalam konteks santri penghafal Al-Qur'an, bentuk-bentuk prokrastinasi dapat terlihat melalui perilaku yang menghambat proses menghafal maupun pencapaian target hafalan. Adapun bentuk bentuk prokrastinasi sebagai berikut.

1) Tidak Disiplin terhadap Jadwal yang Telah Ditetapkan

Salah satu bentuk prokrastinasi ditunjukkan melalui ketidakdisiplinan individu dalam mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Perilaku

²⁵ “Rahman "PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK DAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BEHAVIOUR,” *Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Jl. K.H. Soleh Iskandar Km.2 Kota Bogor 16162*, 2018.

prokrastinasi dapat terlihat dari kebiasaan terlambat mengikuti kegiatan dan tidak mematuhi waktu yang telah ditentukan. Perilaku tersebut mencerminkan adanya kecenderungan untuk menunda aktivitas yang menjadi tanggung jawab individu sehingga pelaksanaannya tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Dalam konteks santri penghafal Al-Qur'an, bentuk prokrastinasi ini dapat terlihat ketika santri tidak memanfaatkan waktu yang telah dijadwalkan untuk menghafal maupun muroja'ah. Santri cenderung menunda kegiatan hafalan, datang terlambat pada kegiatan tahfiz, atau tidak konsisten dalam menjalankan jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pencapaian target hafalan yang telah direncanakan.

2) Menunda Melaksanakan Tugas

Prokrastinasi juga ditunjukkan melalui kecenderungan individu untuk menunda pelaksanaan tugas yang seharusnya segera dikerjakan. Penundaan dilakukan meskipun individu menyadari bahwa tugas tersebut penting dan harus diselesaikan. Perilaku ini menyebabkan adanya kesenjangan antara rencana yang telah dibuat dengan tindakan yang dilakukan.²⁶

Pada santri penghafal Al-Qur'an, perilaku tersebut dapat terlihat dalam bentuk menunda memulai hafalan baru, menunda muroja'ah hafalan yang telah diperoleh, maupun menunda penyeteroran hafalan kepada pembina tahfiz. Penundaan yang dilakukan secara berulang dapat menyebabkan keterlambatan dalam pencapaian target hafalan dan menurunkan efektivitas proses menghafal.

3) Menghindari Tugas Tertentu

²⁶ "Bestari Laia Dkk " PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMA NEGERI DI KABUPATEN NIAS SELATAN," *Universitas Nias Raya, Indonesia.*, 2022.

Bentuk prokrastinasi lainnya adalah kecenderungan menghindari tugas yang dianggap sulit, menantang, atau menimbulkan tekanan psikologis. Individu memilih untuk tidak berhadapan dengan tugas tersebut karena adanya perasaan takut gagal, kurang percaya diri, atau merasa belum mampu menyelesaikannya dengan baik.

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, perilaku ini dapat muncul ketika santri menghindari setoran hafalan karena merasa hafalannya belum lancar, takut melakukan kesalahan saat menyetorkan hafalan, atau khawatir mendapatkan koreksi dari pembina. Akibatnya, santri memilih menunda penyetoran hafalan meskipun sebenarnya telah memiliki kesempatan untuk melakukannya.

4) Memilih Aktivitas Lain yang Lebih Menyenangkan

perilaku prokrastinasi juga ditandai dengan kecenderungan individu mendahulukan aktivitas lain dibandingkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Individu lebih memilih kegiatan yang memberikan kenyamanan atau kesenangan sesaat daripada menyelesaikan tugas yang seharusnya dilakukan.

Pada santri penghafal Al-Qur'an, bentuk prokrastinasi ini dapat terlihat ketika waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal atau muroja'ah justru dialihkan untuk berbincang dengan teman, menggunakan telepon genggam, beristirahat secara berlebihan, atau melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menarik. Perilaku tersebut menyebabkan berkurangnya waktu yang digunakan untuk menghafal sehingga proses pencapaian target hafalan menjadi kurang optimal.

1. Motivasi

a. Definisi dan Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata "motive" yang berarti dorongan atau "to move" dalam bahasa Inggris. Motif diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri organisme yang mendorong untuk bertindak atau sering disebut sebagai *driving force* (daya penggerak). Motif ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal maupun internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif tersebut disebut motivasi. Michel J. Jucius menyebutkan bahwa motivasi adalah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk melakukan tindakan yang dikehendaki. Dalam pandangan ini, motivasi menjadi proses yang mendorong seseorang untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu.²⁷

Abraham Maslow kemudian mengembangkan Teori Hierarki kebutuhan, yang menjelaskan bahwa motivasi manusia juga dipengaruhi oleh kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap. Kebutuhan ini dimulai dari kebutuhan psikologis paling bawah hingga aktualisasi diri di bagian atas.²⁸ Maslow berpendapat bahwa individu harus memenuhi yang lebih rendah terlebih dahulu, seperti makanan dan keamanan, sebelum bergerak ke kebutuhan yang lebih tinggi seperti penghargaan ataupun pencapaian diri, maka yang seharusnya menjadi landasan utama adalah fokus ke hal paling sederhana.

Motivasi juga bisa dipahami sebagai gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi ini mendorong seseorang untuk bergerak menuju tujuan tertentu, yang sering kali berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan untuk memperoleh kepuasan atau hasil dari tindakan yang dilakukan.

²⁷ Asrini Christinawati M.Rizal Hidayat, Dewi Sekar Laras, "GAMBARAN MOTIVASI KONSUMEN DALAM PEMILIHAN LENS KOREKSI DEKAT DI OPTIK HTH TASEK MALAYA TAHUN 2023," 2023.

²⁸ Abraham H. Maslow, "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review*, 1943.

Motivasi memegang peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tanpa motivasi, tidak ada kegiatan belajar yang dapat terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa tanpa adanya motivasi, seseorang cenderung akan merasa tidak tertarik atau kurang bersemangat dalam belajar atau mencapai tujuan. Agar peranan motivasi dapat lebih optimal, prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya perlu diketahui, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

b. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia. Jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, dan setiap jenis motivasi berperan dalam mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks santri penghafal Al-Qur'an, motivasi memainkan peran kunci dalam mengatasi prokrastinasi dalam menghafal. Berikut adalah jenis-jenis motivasi berdasarkan cara terbentuknya.

1) Motivasi Bawaan (Biogenetis)

Motif ini muncul sejak lahir dan mencakup kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan istirahat. Dalam konteks santri, prokrastinasi bisa terjadi jika mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik ini daripada menghafal Al-Qur'an.

2) Motivasi yang Dipelajari

Motivasi ini berkembang melalui pembelajaran dan interaksi sosial, seperti dorongan untuk belajar atau mengajar. Di pesantren, hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi santri untuk menghafal, sementara kurangnya dukungan sosial dapat memicu prokrastinasi.

3) Motif Ketuhanan (Teogenetis)

Motivasi ini berasal dari dorongan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Santri yang memiliki pemahaman spiritual yang kuat akan lebih

termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi prokrastinasi bisa muncul jika mereka kurang merasakan makna dari hafalan tersebut.²⁹

Selain jenis motivasi yang muncul berdasarkan cara pembentukannya, motivasi juga dibagi berdasarkan sumbernya yaitu interinsik dan eksteristik. Jenis motivasi ini berasal dari internal dan eksternal, Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Motivasi Interinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena mereka merasa puas dan mendapatkan nilai dari aktivitas tersebut, tanpa mengandalkan imbalan eksternal. Contohnya, seseorang yang senang membaca buku tidak membutuhkan dorongan dari luar, karena mereka menemukan kebahagiaan dalam aktivitas itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran, motivasi ini mendorong individu untuk belajar demi memperoleh pengetahuan dan keterampilan, bukan sekadar untuk mendapatkan nilai atau pengakuan.³⁰

Bagi santri penghafal Al-Qur'an, motivasi intrinsik sangat penting. Santri yang termotivasi secara intrinsik menghafal Al-Qur'an karena mereka merasa bahwa hal tersebut adalah ibadah yang mendekatkan mereka kepada Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah. Namun, prokrastinasi dapat terjadi jika santri merasa kesulitan atau tidak merasakan manfaat langsung dari hafalan. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi santri untuk terus mengingat tujuan spiritual mereka dan merasakan kepuasan dalam setiap ayat yang mereka hafal, serta mendapatkan dukungan sosial yang positif.

²⁹ Drs. Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Delia press, 2004).

³⁰ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," *Jurnal Adabiya*, 2015.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar individu untuk melakukan suatu aktivitas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, motivasi ekstrinsik berhubungan dengan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi seseorang untuk berusaha lebih keras dalam kegiatan belajar. Beberapa contoh konkret motivasi ekstrinsik meliputi pujian, hadiah, aturan yang berlaku di sekolah, atau bahkan pengaruh dari orang-orang di sekitar, seperti orang tua, guru, dan teman-teman.³¹

a) Orang tua

Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama, sangat memengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang mendukung pendidikan agama dan mengarahkan untuk menghafal Al-Qur'an menjadi pendorong kuat bagi santri. Harapan dan dorongan dari orang tua mendorong santri untuk lebih disiplin dan berkomitmen dalam hafalan, menjadikannya sumber motivasi ekstrinsik yang signifikan.

b) Guru

Guru berperan penting sebagai motivator dalam pembelajaran di pesantren. Selain mengajar ilmu agama, guru juga memberi arahan dan bimbingan kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi ekstrinsik dari guru biasanya berupa pujian atau umpan balik positif yang mendorong santri untuk terus berusaha. Tugas guru adalah memastikan santri merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

c) Teman atau Sahabat

Lingkungan sosial, termasuk teman-teman, berperan dalam memotivasi santri. Kompetisi sehat dalam grup hafalan dapat meningkatkan

³¹ Farhanudin Sholeh and Mohammad Sholehuddin, "Mukhoyam Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri Pondok Pesantren," *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 20–32.

semangat belajar. Melihat teman yang lebih maju dapat mendorong santri untuk berusaha lebih keras. Teman yang saling mendukung menciptakan atmosfer positif, dan meniru teman yang cepat menghafal dapat menjadi pendorong motivasi ekstrinsik yang efektif.

d) Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang kental dengan nilai agama dapat memotivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an. Masyarakat yang sering mengadakan tadarus, pengajian, atau lomba hafalan memberikan dorongan positif, menciptakan motivasi eksternal yang kuat bagi santri untuk terus berusaha menghafal.

Jadi, motivasi intrinsik pada santri penghafal Al-Qur'an datang dari dorongan internal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meraih kepuasan pribadi melalui hafalan, sementara motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dorongan orang tua, guru, teman, dan lingkungan sosial. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi, membantu santri untuk tetap termotivasi dan mengatasi prokrastinasi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

c. Manfaat Motivasi

Motivasi memainkan peran kunci dalam proses belajar, termasuk dalam konteks santri yang menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang cukup, santri akan kesulitan untuk tetap konsisten dan fokus dalam menghafal. Motivasi tidak hanya membantu santri memulai proses hafalan, tetapi juga memastikan mereka terus berusaha meskipun menghadapi tantangan. Berikut ini adalah 9 fungsi motivasi yang sangat relevan dalam mendukung santri untuk mencapai tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.³²

³² Ahmad Rosidi, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul

1) Pemberi Semangat dalam Belajar

Motivasi memberikan dorongan bagi santri untuk tetap bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang kuat, santri cenderung merasa malas atau terbebani dalam proses hafalan.

2) Pemilih Tipe-Tipe Kegiatan yang Dilakukan

Motivasi membantu santri memilih kegiatan yang tepat, seperti mengalokasikan waktu untuk menghafal atau mengikuti pengajaran yang memperkuat hafalan mereka.

3) Memberikan Petunjuk pada Tingkah Laku

Motivasi mengarahkan perilaku santri untuk tetap disiplin dalam menghafal dan mengikuti rencana yang telah dibuat untuk mencapai target hafalan mereka.

4) Mendorong Timbulnya Kelakuan atau Perbuatan

Motivasi berfungsi untuk mendorong santri untuk memulai dan melanjutkan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang cukup, santri mungkin akan merasa tidak terdorong untuk memulai atau melanjutkan hafalan.

5) Mengarahkan Aktivitas Belajar Santri

Motivasi juga mengarahkan santri pada aktivitas yang dapat mendukung tujuan mereka, seperti mengikuti pengajaran, berlatih hafalan dengan teman, atau berdiskusi dengan guru.

6) Menggerakkan dan Menentukan Cepat atau Lambatnya Proses Belajar

Motivasi berperan dalam menggerakkan santri untuk terus menghafal dan menentukan seberapa cepat atau lambat proses belajar mereka. Santri

yang termotivasi tinggi akan lebih cepat dalam menghafal dan lebih konsisten dalam mengulang hafalan mereka.

7) Mendorong Seseorang untuk Berbuat

Motivasi mendorong santri untuk bertindak dan memulai hafalan Al-Qur'an. Tanpa adanya dorongan ini, mereka mungkin merasa enggan untuk memulai atau melanjutkan proses hafalan.

8) Menentukan Arah Perbuatan, Yaitu Menuju Tujuan yang Hendak Dicapai

Motivasi membantu santri menentukan arah belajar mereka, memastikan bahwa mereka fokus pada tujuan spiritual untuk menghafal Al-Qur'an dan tidak teralihkan oleh hal-hal yang tidak relevan.

9) Menentukan Perbuatan yang Harus Dikerjakan untuk Mencapai Tujuan

Motivasi juga memandu santri dalam menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan hafalan, seperti membuat jadwal hafalan, memilih metode yang efektif, dan mengatur waktu untuk belajar secara teratur.

C. Kerangka konseptual

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang menuntut kedisiplinan, konsistensi, serta pengelolaan waktu yang baik agar target hafalan dapat tercapai secara optimal. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua santri mampu menjalankan proses menghafal sesuai dengan target dan jadwal yang telah ditetapkan. Sebagian santri menunjukkan kecenderungan melakukan penundaan terhadap aktivitas yang berkaitan dengan proses menghafal Al-Qur'an, seperti menunda memulai hafalan, menunda muroja'ah, menunda setoran hafalan, maupun mengalihkan waktu menghafal kepada aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Perilaku tersebut merupakan bentuk dari prokrastinasi.

Dalam penelitian ini, prokrastinasi dipahami sebagai perilaku penundaan yang dilakukan secara sengaja terhadap kegiatan menghafal Al-Qur'an meskipun individu menyadari bahwa perilaku tersebut dapat

menghambat pencapaian target hafalan. Gambaran perilaku prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an akan dikaji melalui bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi yang muncul selama proses menghafal, meliputi ketidakdisiplinan terhadap jadwal yang telah ditetapkan, menunda pelaksanaan tugas menghafal, menghindari tugas tertentu yang berkaitan dengan hafalan, serta kecenderungan memilih aktivitas lain yang lebih menyenangkan dibandingkan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Melalui pengkajian terhadap bentuk-bentuk perilaku tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran mengenai bagaimana perilaku prokrastinasi muncul dan dialami oleh santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng. Gambaran yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena prokrastinasi dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri penghafal Al-Qur'an.

D. Kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam fenomena prokrastinasi menghafal Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono, merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dengan mempertimbangkan tujuan dan kegunaan penelitian. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menggali secara komprehensif gambaran fenomena prokrastinasi saat menghafal Al-Qur'an.³³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berfokus pada analisis pengalaman kesadaran individu terhadap suatu fenomena, yang sering disebut sebagai arus kesadaran. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana gambaran perilaku prokrastinasi. Deskriptif juga menelaah bagaimana santri membangun pemahaman dan makna terhadap pengalaman mereka melalui interaksi sosial, baik dengan sesama santri, guru tahfidz, maupun lingkungan pesantren.³⁴

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren yasrib, Kecamatan Lalabata, Kabupaten soppeng, Sulawesi Selatan.

2. Waktu

Waktu penelitian ini rencana akan di laksanakan kuranglebih 2 bulan, tergantung situasi dan kondisi dilapangan.

³³ Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif," (*Medan Sumatra Utara : Wal Ashri Publishing 2020*)H, n.d.

³⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

C. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah gambaran prokrastinasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng. Gambaran tersebut dibatasi pada dua aspek. Pertama, bentuk perilaku prokrastinasi yang ditunjukkan santri dalam memulai, melanjutkan, menyelesaikan, melakukan murajaah, dan menyetorkan hafalan. Kedua, faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi munculnya perilaku prokrastinasi. Bentuk perilaku dianalisis menggunakan teori prokrastinasi, sedangkan kebutuhan dan motivasi yang berkaitan dengan faktor prokrastinasi dianalisis menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

D. Jenis Dan Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi berbagai peristiwa yang terjadi pada objek penelitian. Selanjutnya, peneliti menentukan informasi yang berhasil diperoleh.³⁵ Upaya tersebut dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data atau informasi yang bersifat nyata dan jelas. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama melalui informan penelitian. Informan yang dipilih merupakan santri yang memiliki pemahaman mendalam terhadap objek penelitian serta terlibat langsung dalam proses menghafal Al-Qur'an, khususnya yang memiliki kecenderungan menunda hafalan.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung seperti buku, jurnal, maupun dokumen lainnya. Data tersebut digunakan sebagai informasi pendukung yang membantu peneliti dalam memahami serta menyelesaikan kajian terhadap objek penelitian.

³⁵ M Zaim, "Populasi Dan Sampel Serta Jenis Dan Sumber Data" (April, 2000).

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan proses pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam objek penelitian. Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara terstruktur, baik melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap situasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah metode pengamatan di mana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas subjek yang sedang diamati, sekaligus melakukan proses pengumpulan data.

Melalui observasi partisipatif, peneliti mengamati secara langsung aktivitas santri dalam proses menghafal Al-Qur'an serta berbagai bentuk upaya yang dilakukan santri dalam mengatasi perilaku prokrastinasi. Proses observasi diawali dengan menentukan lokasi penelitian, yaitu lingkungan pesantren, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran umum yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti menetapkan subjek penelitian, waktu pelaksanaan observasi, serta teknik pengamatan yang akan digunakan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berupaya menyajikan informasi yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan serta memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari sumber yang dapat memberikan keterangan secara jujur dan objektif. Oleh karena itu, objek penelitian difokuskan pada santri yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren.³⁶

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam proses penelitian. Metode ini

³⁶ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian.³⁷ Dalam pelaksanaannya, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang bertujuan untuk memperjelas serta memperdalam pemahaman mengenai objek yang diteliti. Wawancara juga menjadi sarana diskusi antara peneliti dan narasumber guna memperoleh data yang relevan.

Narasumber dalam penelitian ini adalah santri yang terlibat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kelebihan teknik wawancara adalah adanya interaksi langsung antara peneliti dan narasumber sehingga memungkinkan peneliti melakukan penggalian data secara lebih mendalam serta memperoleh informasi yang lebih luas dan rinci. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan, yang bertujuan untuk mengungkap pengalaman kesadaran subjektif individu. Dalam pelaksanaan wawancara tersebut, pertanyaan yang diajukan bersifat tidak terstruktur, sehingga memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas, mendalam, dan komprehensif.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan metode memperoleh informasi dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari dokumentasi termasuk dalam kategori data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer yang bersumber langsung dari informan penelitian. Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk mengungkap berbagai peristiwa, aktivitas, serta kondisi yang berkaitan dengan proses hafalan santri dan upaya mereka dalam mengatasi perilaku penundaan.

Dokumentasi juga digunakan sebagai bukti pendukung yang memperkuat

³⁷ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," 2011.

keaslian dan validitas data penelitian.³⁸ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip, catatan kegiatan hafalan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan riwayat dan aktivitas informan selama mengikuti program tahfidz.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, sehingga informasi yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji kredibilitas (*credibility*) untuk menilai tingkat kepercayaan data, uji keteralihan (*transferability*) untuk melihat kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain, uji ketergantungan (*dependability*) untuk memastikan konsistensi data, serta uji kepastian (*confirmability*) untuk menjamin objektivitas hasil penelitian.³⁹

1. Uji Credibility (Kepercayaan)

Kredibilitas dalam penelitian ini difokuskan pada upaya memperoleh data yang dapat dipercaya. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang dialami oleh para santri. Peneliti meningkatkan tingkat kepercayaan data dengan menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan pengumpulan data dengan memadukan berbagai metode dan sumber data agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁰ Sumber data diperoleh dari santri yang menjadi

³⁸ H Hardani et al., “Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu,” *Karim, HAA (2001). Ekonomi Islam: Suatu Kajian Temporer. Gema Insani*, 2020.

³⁹ Sena Wahyu Purwanza, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* (Cv. Media Sains Indonesia, 2022).

⁴⁰ J Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya*, 2002.

informan penelitian, khususnya mereka yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Melalui penggunaan triangulasi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga sekaligus menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber informasi yang digunakan.

2. *Uji Transferability* (Keteralihan)

Transferability dalam penelitian kualitatif mengacu pada validitas eksternal, yaitu menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan pada kelompok atau situasi lain yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, *transferability* diupayakan dengan menyajikan uraian yang rinci, sistematis, dan jelas mengenai latar penelitian, pelaksanaan wawancara, serta proses observasi yang dilakukan.⁴¹

Uraian tersebut meliputi penjelasan tentang karakteristik santri yang menjadi informan penelitian serta kondisi lingkungan pesantren. Penyajian deskripsi yang komprehensif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh sehingga hasil penelitian berpotensi diterapkan atau dibandingkan dengan konteks penelitian lain yang memiliki kesamaan karakteristik.

3. *Uji dependability* (Ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas berkaitan dengan reliabilitas atau konsistensi proses penelitian. Pengujian dependabilitas dilakukan dengan menelaah dan mengevaluasi seluruh tahapan penelitian secara menyeluruh. Suatu penelitian dapat dikatakan memiliki tingkat dependabilitas yang baik apabila peneliti melaksanakan seluruh proses penelitian secara sistematis dan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Sebaliknya, apabila data penelitian tersedia tanpa melalui proses penelitian yang jelas dan terstruktur, maka hasil penelitian tersebut dinilai tidak memiliki tingkat dependabilitas yang memadai.

⁴¹ Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

Dalam penelitian ini, dependabilitas dijaga dengan memastikan setiap tahapan pengumpulan data terkait Gambaran prokrastinasi penghafal Al- Qur'an pondok pesantren yasrib dilakukan secara nyata, terarah, dan terdokumentasi dengan baik.

4. *Uji confirmability* (Kepastian)

Dalam uji *confirmability* berkaitan dengan pengujian objektivitas hasil penelitian. Suatu penelitian dinilai objektif apabila temuan yang dihasilkan dapat diterima dan didukung oleh berbagai pihak berdasarkan data yang valid. Untuk menjaga *confirmability*, peneliti memastikan bahwa seluruh temuan penelitian dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, bukan dipengaruhi oleh pandangan subjektif peneliti.

Selain itu, peneliti menyimpan berbagai bukti empiris berupa rekaman wawancara, transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta berbagai dokumen penelitian. Analisis data juga dapat dipahami sebagai kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.⁴²

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa analisis data adalah proses menelaah, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan data hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai bahan pendukung lainnya secara sistematis untuk

⁴² Prof Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, CV, 2013.

meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti, sehingga temuan penelitian dapat disajikan secara jelas dan mudah dipahami.⁴³

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan saling berkaitan selama proses penelitian berlangsung.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, menyeleksi informasi yang paling penting, serta memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema dan pola tertentu serta menghilangkan data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Seiring dengan semakin lamanya peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, jumlah data yang diperoleh biasanya semakin banyak, beragam, dan kompleks. Oleh karena itu, reduksi data perlu segera dilakukan agar data dapat diorganisasikan dengan baik.

Melalui proses reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas. Selain itu, reduksi data juga membantu peneliti dalam menentukan arah pengumpulan data selanjutnya sehingga proses penelitian dapat berjalan secara lebih terfokus dan sistematis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data melalui proses reduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menampilkan data yang telah disusun secara sistematis sehingga membentuk rangkaian informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan serta menentukan langkah penelitian selanjutnya. Data yang awalnya berbentuk uraian naratif dapat disajikan dalam

⁴³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

berbagai bentuk, seperti tabel, matriks, bagan, jaringan, maupun diagram, dengan tujuan menyusun informasi secara lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan untuk menggambarkan secara jelas masalah penelitian. Melalui penyajian data yang terorganisasi, peneliti dapat memahami pola, hubungan, serta dinamika yang terjadi, sehingga dapat membantu dalam merencanakan tahap analisis berikutnya berdasarkan temuan yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahapan ini merupakan proses merumuskan hasil penelitian yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai objek penelitian dengan mengacu pada kajian teori serta data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan evaluasi untuk menemukan makna dan memberikan penafsiran terhadap data yang diperoleh.

Melalui proses penarikan kesimpulan, penelitian berupaya menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Namun, dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah bersifat fleksibel dan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan data baru yang lebih kuat selama proses pengumpulan data berlangsung. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan dapat memperkuat rumusan masalah awal atau justru mengembangkannya sesuai dengan temuan di lapangan.⁴⁴

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga dapat menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut biasanya berupa deskripsi atau gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas.

⁴⁴ Fuad Hasyim Purwono et al., *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method)* (Guepedia, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang di peroleh dari lapangan di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng berdasarkan wawancara. Adapun data ini merupakan gambaran prokrastinasi penghafal Al- Qur'an yang meliputi bentuk dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku prokrastinasi sebagai berikut :

1. Bentuk Prokrastinasi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, terhadap prokrastinasi penghafal Al-Qur'an dengan pengumpulan data yang di gunakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap informan. Adapun bentuk bentuk tersebut dapat di lihat dari hasil wawancara di bawah ini:

a. Menunda Memulai dan Menyelesaikan Hafalan

Bentuk pertama terlihat ketika santri mengetahui bahwa hafalan harus dikerjakan, tetapi tidak segera memulai atau melanjutkannya. Muhammad Khairan menyatakan bahwa penundaan tidak terjadi setiap hari, namun cukup sering muncul ketika rasa malas datang atau ketika terdapat banyak kegiatan lain. Jawaban ini memperlihatkan bahwa santri tidak sepenuhnya meninggalkan kewajiban hafalan, tetapi menggeser pelaksanaannya untuk sementara waktu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa menunda memulai hafalan pada dasarnya terjadi tidak setiap hari namun kadang ada waktu tertentu yang mendasari sehingga prokrastinasi atau menunda hafalan, hal ini sesuai dengan yang di sampaikan informan santri Muhammad Khairan Rizwan sebagai berikut:

“Tidak tiap hari, tapi lumayan sering. Biasanya kalau rasa malas datang atau banyak kegiatan lain, saya tunda dulu menghafal dan setor hafalan.”⁴⁵

Pada pernyataan tersebut terdapat dua tindakan yang ditunda sekaligus, yaitu proses menghafal dan proses menyetorkan hafalan. Penundaan menghafal terjadi pada tahap persiapan, sedangkan penundaan setoran terjadi pada tahap penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi dapat muncul pada lebih dari satu titik dalam rangkaian kegiatan tahfiz. Santri dapat menunda sebelum hafalan dimulai, ketika hafalan sedang berlangsung, atau ketika hafalan seharusnya diserahkan kepada pembina.

Berdasarkan juga data observasi dari pengamatan yang dilakukan pada tanggal 13 juni 2026 di Pondok Pesantren Yasrib terlihat santri sedang dalam keadaan bingung karena kesulitan dalam memantapkan hafalan sehingga terlihat sering buka tutup Al-Qur'an karena ayat yang dihafal tak kunjung lancar. Ini kemudian menunjukkan bahwa santri menunda menyetorkan hafalan karena merasa hafalan belum siap itulah kemudian yang membuatnya tidak percaya diri untuk menyetorkan hafalan.

Muhammad Faqih juga menunjukkan kesulitan untuk memulai kembali hafalan setelah terlibat dalam kegiatan lain. Ia menjelaskan bahwa dirinya memang kembali menghafal, tetapi baru melakukannya ketika teman-teman telah berkumpul. Artinya, kembalinya santri pada tugas hafalan tidak langsung terjadi setelah kegiatan pengalih selesai, melainkan menunggu kondisi sosial tertentu.

“Iya, tapi pas nanti kumpul semua pi lagi, baru ki menghafal.”⁴⁶

⁴⁵ “Muhammad Khairan Rizwan, Santri , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng Tgl 14 Juni 2026,” n.d.

⁴⁶ “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.,” n.d.

Hasil data wawancara tersebut menunjukkan bahwa penundaan memulai kembali hafalan berkaitan dengan ketergantungan pada situasi. Santri tidak sepenuhnya menggunakan jadwal sebagai pemicu tindakan, tetapi menunggu munculnya suasana yang dianggap lebih mendukung. Di satu sisi, kebersamaan dapat memudahkan santri kembali menghafal. Di sisi lain, kebiasaan menunggu orang lain membuat pelaksanaan hafalan menjadi tidak konsisten dengan rencana pribadi.

Berdasarkan kedua informan, bentuk penundaan memulai dan menyelesaikan hafalan dapat dikenali melalui tiga ciri: santri menanggihkan awal kegiatan, menghentikan proses sebelum target selesai, dan tidak segera kembali setelah melakukan aktivitas lain. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama tidak selalu berada pada ketidakmampuan menghafal, tetapi pada kesulitan mengubah niat menjadi tindakan tepat waktu.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa santri terkadang baru kembali menghafal setelah teman-temannya berkumpul. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan hafalan belum sepenuhnya mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, tetapi masih bergantung pada situasi yang dianggap mendukung. Dengan demikian, bentuk prokrastinasi pada bagian ini ditandai oleh tidak segera memulai hafalan, menghentikan kegiatan sebelum selesai, dan tidak segera kembali menghafal setelah perhatian teralihkan.

b. Keterlambatan Menyetorkan Hafalan

Keterlambatan setoran merupakan bentuk yang paling jelas karena dapat dibandingkan langsung dengan jadwal yang telah ditetapkan. Muhammad Faqih menceritakan bahwa setoran yang seharusnya dilakukan pada pagi hari dipindahkan ke siang atau sore. Ketika hafalan belum juga lancar, setoran baru dilakukan pada hari berikutnya.

“Pernah to menunda menyetorkan hafalan. Seharusnya pagi harus mi saya setor, tapi karena hafalan belum lancar, saya pindahkan lagi ke

sore atau siang. Belum juga, akhirnya setoran baru saya setor besoknya.”⁴⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan pola penundaan bertahap. Penundaan tidak langsung berlangsung satu hari, tetapi dimulai dari penggeseran kecil dari pagi ke siang, lalu ke sore, dan akhirnya ke hari berikutnya. Pola ini memperlihatkan bahwa prokrastinasi dapat berkembang ketika waktu tambahan yang diperoleh tidak cukup atau tidak sepenuhnya digunakan untuk menyelesaikan hafalan.

Dari hasil wawancara pembina Andi Kurniati memperkuat data santri. Menurutnya, penundaan setoran tambahan sering terjadi ketika santri merasa mumet atau bosan. Hafalan yang seharusnya disetorkan pada pagi hari dibawa ke sore, bersamaan dengan murajaah. Dalam beberapa kasus, santri tidak menyetor sampai hari berikutnya.

“Yang sering biasanya menunda setoran tambahan. Biasanya kalau sudah mumetmi atau bosanmi menghafal, kadang setoran hafalannya dibawa ke sore. Jadi sore pi baru menambah hafalan sekaligus setoran murajaah. Tapi kadang juga nda setoranmi sampai besoknya lagi.”⁴⁸

Pembina menyebut hafalan yang tidak disetorkan sebagai utang yang harus dibayar pada hari berikutnya bersama jatah hafalan baru. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa keterlambatan tidak menghapus kewajiban, melainkan menambah beban waktu berikutnya. Akan tetapi, penelitian ini tidak menempatkan penumpukan hafalan sebagai fokus dampak. Informasi tersebut digunakan untuk memperjelas bahwa penundaan memiliki batas waktu yang dapat diamati dan dicatat dalam sistem setoran.

⁴⁷ “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.”

⁴⁸ “Andi Kurnniati, Pembina, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng Tgl 14 Juni 2026,” n.d.

Keterlambatan setoran juga menunjukkan perbedaan antara memiliki hafalan dan menampilkan hafalan kepada pembina. Santri mungkin telah melakukan sebagian proses menghafal, tetapi belum merasa siap untuk menyeter. Oleh sebab itu, keterlambatan setoran tidak selalu identik dengan tidak melakukan usaha sama sekali. Pada sebagian kasus, santri menambah waktu karena hafalan belum lancar; pada kasus lain, tambahan waktu bercampur dengan tidur, cerita, atau kegiatan lain sehingga setoran kembali tertunda.

c. Kesenjangan antara Rencana dan Pelaksanaan Aktual

Bentuk -Bentuk juga terdapat pada ketidaksesuaian antara apa yang ingin dilakukan atau yang direncanakan santri dengan apa yang benar-benar dilakukan. Muhammad Khairan punya niat untuk beristirahat sebentar sebelum menghafal, tetapi istirahat tersebut yang tadinya cuman sebentar menjadi tidur sampai melewati waktu hafalan dan setoran.

“Niatku sebenarnya mau istirahat sebentar sebelum menghafal, tapi kadang keterusan tidur sampai lewat waktu menghafal dan setor hafalan.”⁴⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat menghafal tetap ada. Penundaan tidak lahir dari penolakan terhadap kegiatan tahfiz, tetapi dari kegagalan membatasi kegiatan perantara. Santri merencanakan istirahat sebagai persiapan agar dapat menghafal, namun tidak mampu mengendalikan durasinya. Aktivitas yang semula dimaksudkan untuk mendukung hafalan justru mengambil alih waktu hafalan.

Berdasarkan hasil pengamatan juga pada tanggal 14 juni 2026 di pondok pesantren yasrib kab soppeng terlihat santri sambil pegang Al-Qur'an namun lebih banyak mengobrol dengan temannya di banding mengejar target

⁴⁹ “Muhammad Khairan Rizwan, Santri , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng Tgl 14 Juni 2026.”

hafalannya bahkan terlihat ada yang sampai tertidur sambil mukanya ditutup menggunakan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan niat santri sebenarnya kuat untuk menghafal atau mengejar targetnya tapi ketidakmampuan mengontrol diri dengan baik sehingga banyak waktu terbuang percuma.

Hal serupa juga juga disampaikan Muhammad Faqih. Ia merasa sebenarnya mampu menyelesaikan hafalan, tetapi rasa bosan membuatnya mengerjakan hal lain dan berbicara dengan teman sampai lupa menghafal dan akhirnya waktu yang seharusnya produktif jadi terbuang sia-sia.

“Sebenarnya mampu, tapi itu tadi karena kadang bosan ki ulang terus ayatnya, jadi lain lagi dikerja. Kadang cerita ki lagi sama temanku, dilupa lagi menghafal.”⁵⁰

Pernyataan tersebut sebenarnya mampu atau ada rasa percaya diri mempunyai makna analitis penting. Informan tidak menilai dirinya tidak sanggup, tetapi mengakui adanya jarak antara kemampuan dan pelaksanaan. Penundaan muncul bukan karena tugas mustahil diselesaikan, melainkan karena perhatian dan ketekunan tidak bertahan sampai tugas selesai. Data ini memperlihatkan bahwa prokrastinasi dapat terjadi sekalipun individu memiliki kemampuan dan tujuan yang jelas.

Kesenjangan rencana dan pelaksanaan juga terlihat dari pernyataan Faqih bahwa keinginan mencapai target tetap lebih kuat daripada keinginan beristirahat, tetapi ia dapat tertidur ketika sedang menghafal. Data ini menunjukkan bahwa kekuatan tujuan tidak selalu cukup untuk mengendalikan respon tubuh. Pada saat kelelahan meningkat, perilaku aktual dapat berbeda dari pilihan yang secara sadar dianggap lebih penting.

“Pasti lebih kuat keinginan capai targetnya, tapi kadang kalau sementara menghafal ki biasa terbawa tidur ki, jadi tertunda lagi.”⁵¹

⁵⁰ “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.”

⁵¹ “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.”

Temuan tersebut mengarahkan pada pemahaman bahwa prokrastinasi di lingkungan tahfiz tidak dapat hanya diukur dari niat. Santri dapat mempunyai niat kuat dan tujuan spiritual, tetapi tetap mengalami penundaan ketika kondisi fisik, emosi, dan lingkungan menghambat pelaksanaan. Fokus gambaran prokrastinasi terletak pada ketidaksesuaian antara rencana dan tindakan, bukan pada penilaian moral terhadap niat santri.

d. Melakukan Aktivitas Lain yang Lebih Nyaman

Bentuk prokrastinasi juga dilihat dari ketika santri menggunakan waktu yang tersedia untuk kegiatan selain menghafal. Muhammad Faqih menyebut membersihkan kamar dan bercerita sebagai kegiatan yang dilakukan ketika hafalan tertunda. Ia juga mengakui bahwa percakapan dengan teman sering membuatnya kehilangan kesadaran terhadap waktu.

“Seperti misalnya membersihkan kamar atau sekadar cerita. Biasa itu dilupa mi waktu kalau cerita mki.”⁵²

Membersihkan kamar merupakan tanggung jawab di asrama dan tidak dapat langsung dikategorikan sebagai kegiatan tidak berguna. Namun, dari sudut pandang prokrastinasi, kegiatan tersebut menjadi aktivitas pengalih ketika dilakukan pada waktu yang seharusnya dipakai untuk menyiapkan hafalan. Hal yang sama berlaku pada percakapan dengan teman. Interaksi sosial merupakan kebutuhan normal, tetapi menjadi bentuk penundaan apabila menyebabkan tugas utama tidak dikerjakan sesuai waktu.

Faqih menjelaskan bahwa aktivitas lain dipilih karena proses menghafal menimbulkan bosan dan capek akibat pengulangan ayat. Kegiatan pengalih memberi kesempatan untuk menjauh sementara dari pengalaman yang tidak nyaman.

⁵² “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.”

“Karena biasa kalau menghafal ki bosan ki ulang terus ayatnya, apalagi kalau capek mki ulang terus. Biasa cari mki kegiatan supaya dilupai dulu itu hafalanta.”⁵³

Ungkapan ‘supaya dilupakan dulu’ memperlihatkan fungsi psikologis aktivitas pengalih. Aktivitas lain tidak semata-mata dipilih karena lebih menyenangkan, tetapi juga digunakan untuk mengurangi tekanan yang muncul dari hafalan sulit, pengulangan, kebosanan, dan rasa tidak siap. Penundaan memberi kelegaan sementara, meskipun kewajiban hafalan tetap harus dihadapi kembali.

Muhammad Khairan menyebut tidur dan berbincang dengan teman sebagai kegiatan yang paling sering dilakukan ketika menunda. Data tersebut dikonfirmasi oleh Firdaus yang mengamati bahwa waktu kosong di sekolah kadang terbuang untuk bermain bersama teman.

“Biasanya paling tertidur atau berbincang dengan teman. “Kadang banyak waktu yang terbuang bermain dengan teman di jam kosong di sekolah.”⁵⁴

Tidur, berbincang, dan bermain memiliki daya tarik yang berbeda. Tidur menjawab kebutuhan fisik, sedangkan berbincang dan bermain memberikan kenyamanan sosial dan hiburan. Ketiganya sama-sama memberikan manfaat segera dibandingkan proses menghafal yang menuntut pengulangan dan hasilnya tidak selalu langsung terasa. Ketika santri belum mampu kembali pada tugas setelah memperoleh kenyamanan tersebut, aktivitas alternatif berubah menjadi bentuk prokrastinasi.

2. Faktor- Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Prokrastinasi

Setelah bentuk perilaku dikenali, tahap berikutnya adalah memahami kondisi yang melatarbelakangi penundaan. Data menunjukkan bahwa faktor

⁵³ “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.”

⁵⁴ “Firdau, Pembina, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng 15 Juni 2026,” n.d.

prokrastinasi berasal dari dalam diri santri dan dari lingkungan. Faktor internal meliputi hafalan belum lancar, persepsi kesulitan ayat, kebosanan, kelelahan fisik. Faktor eksternal meliputi kepadatan kegiatan yang harus dijalani santri hingga mengakibatkan terjadi prokrastinasi.

a. Menunda karena Hafalan Belum Lancar

Ketidak lancarannya hafalan menjadi salah satu kondisi yang paling sering mendorong munculnya perilaku prokrastinasi pada santri penghafal AlQur'an. Bagi santri, kelancaran hafalan dipandang sebagai ukuran kesiapan sebelum melakukan setoran kepada pembina. Oleh karena itu, ketika hafalan dirasakan belum sesuai dengan standar yang diharapkan, santri cenderung memilih menunda hafalan maupun setoran hafalan sampai merasa lebih siap.

Berdasarkan keterangan informan santri Muhammad Faqih Adhiputra sebagai berikut:

“Pernah karena target tidak tercapai hafalan belum lancar.”⁵⁵

Dari kutipan wawancara menyebutkan bahwa target hafalan yang tidak tercapai karena faktor hafalan belum lancar baik secara bacaan maupun secara hafalan sehingga santri tersebut lebih memilih menunda hafalannya di bandingkan berjuang untuk menyelesaikan targetnya. Dari sini kita bisa pahami bahwa bentuk prokrastinasi yang terjadi di kalangan santri di sebabkan karena faktor hafalannya belum lancar.

Sebagaimana informan juga mengatakan:

“Hafalan gak lancar, faktor lain tidak ada, kadang yang di hafal susah.”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan santri Muhammad Faqih Adhiputra pada tanggal 13 juni 2026 menunjukkan bahwa prokrastinasi tidak selalu muncul

⁵⁵ “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.”

⁵⁶ “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.”

karena kurangnya kemauan untuk menghafal, tetapi juga berkaitan dengan persepsi santri terhadap kualitas hafalan yang dimiliki. Keinginan untuk menyetorkan hafalan dalam keadaan lancar membuat sebagian santri lebih memilih menunggu dibandingkan segera melakukan setoran. Dalam jangka pendek, keputusan tersebut dianggap dapat mengurangi kesalahan saat setoran. Namun, dalam jangka panjang justru berpotensi menyebabkan keterlambatan pencapaian target hafalan.

Kemudian kita bisa melihat bahwa terkadang yang menjadi faktor dorongan untuk menunda hafalan bukan hanya tentang hafalan tidak lancar tapi juga berkaitan dengan susahnyanya ayat yang dihafal. Sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk hanya sekedar menghafal dua atau tiga ayat inilah kemudian menjadi pemicu munculnya prokrastinasi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kesulitan menghafal ayat tertentu memang membutuhkan waktu yang lebih lama terutama mengulang terus hafalan sehingga muncul rasa bosan dan memilih menunda hafalan di banding terus konsisten mengulang hafalan meskipun ayat yang di hafal sangat susah atau tidak gampang di ingat ,hal ini menunjukkan terjadi prokrastinasi karena tidak lancarnya hafalan.



Gambar 4.1 kegiatan menghafal santri

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 juni 2026 memang terlihat santri terlihat terbata bata dalam menghafalkan setiap ayat bahkan beberapa kali terlihat buka tutup Al-Qur'an karena susahnya ayat yang di hafal juga menjadi faktor sehingga terjadi penundaan hafalan.

Informan ketiga juga Andi kurniati, selaku Pembina tahfidz turut menjelaskan bahwa santri yang belum siap biasanya belum melakukan setoran karena hafalannya belum lancar atau belum selesai dari Sebagian santri ada memang yang menunda menyetorkan hafalannya karena ketidak lancarannya dan adanya rasa takut untuk menyetorkan saat hafalan masi terbata-bata hingga Pembina berusaha terus mengingatkan dan menunggu santri menyetorkan hafalannya . Informan mengatakan:

“di saat setoran pasti di panggil namanya secara berurutan untuk setoran dan kalau belum jadi hafalannya, belum jadi ustadza, atau di biarkan untuk setoran yang mau dulu atau yang jadi dulu hafalannya, terus kalau ndak adami mau setoran di tanyami satu satu, selesaimiga hafalanta, kalau bilang i belum pi di tanyami kenapa kenapa belum, kenapa belum jadi.”⁵⁷

Temuan ini menunjukkan bahwa prokrastinasi tidak selalu muncul karena kurangnya kemauan untuk menghafal, tetapi juga berkaitan dengan persepsi santri terhadap kualitas hafalan yang dimiliki. Keinginan untuk menyetorkan hafalan dalam keadaan lancar membuat sebagian santri lebih memilih menunggu dibandingkan segera melakukan setoran. Dalam jangka pendek, keputusan tersebut dianggap dapat mengurangi kesalahan saat setoran. Namun, dalam jangka panjang justru berpotensi menyebabkan keterlambatan pencapaian target hafalan.

⁵⁷ “Andi Kurnniati, Pembina, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng Tgl 14 Juni 2026.”

Berdasarkan temuan tersebut dapat di pahami bahwa ketidak lancarannya hafalan menjadi salah satu kondisi yang mendorong munculnya perilaku prokrastinasi pada santri, penundaan terjadi karena santri menunggu hafalan mencapai tingkat kelancaran tertentu sebelum melakukan setoran, sehingga proses hafalan dan pencapaian target menjadi tertunda dan susahnyanya ayat yang dihafal membutuhkan fokus yang baik dan disinilah banyak santri yang memilih menunda dibanding menyertorkan hafalan seadanya.

b. Menunda Karena Kelelahan Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelelahan fisik menjadi salah satu kondisi yang memengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an. Aktivitas pesantren yang berlangsung sepanjang hari menyebabkan sebagian santri mengalami penurunan energi sehingga kesulitan mempertahankan konsentrasi saat menghafal. Kondisi tersebut membuat santri lebih memilih beristirahat dibandingkan melanjutkan hafalan yang menjadi tanggung jawabnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Muhammad Khairan Rizwan sebagai berikut:

“iya, pernah, maupun setor hafalan, karena Lelah dan ee terlalu banyak kegiatan pondok yang harus sa ikuti.”⁵⁸

Temuan ini memperlihatkan bahwa proses menghafal Al- Qur'an tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif, tetapi juga kesiapan fisik. Ketika kondisi tubuh tidak berada dalam keadaan optimal, santri cenderung mengalami penurunan semangat dan kesulitan memusatkan perhatian pada hafalan. Akibatnya, waktu yang seharusnya di gunakan untuk menghafal

⁵⁸ “Muhammad Khairan Rizwan, Santri , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng Tgl 14 Juni 2026.”

sering kali di alihkan untuk memulihkan kondisi fisik. Hal serupa juga di sampaikan oleh Firdaus Sebagai berikut:

“ee, alasanji ee lingkungan capek itu aja.”⁵⁹

Dari kutipan wawancara informan menjelaskan bahwa salah satu yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi di karenakan faktor rasa Lelah dan capek dalam menjalankan dari sekian banyak program yang ada dalam Pondok Pesantren Yasrib.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 juni 2026 di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng terlihat santri mengalami kelelahan saat waktu menghafal bahkan ada yang sampai hanya diam saja tanpa mengulan hafalannya dengan tatapan kosong dan mata terlihat mengantuk.

Selain memengaruhi intensitas menghafal, kelelahan juga berdampak pada kesiapan santri untuk melakukan setoran hafalan. Dalam kondisi lelah, santri merasa kurang mampu menghafal secara maksimal sehingga memilih menunda hafalan hingga kondisi tubuh dirasakan lebih baik. Pola ini menunjukkan bahwa faktor fisik memiliki kontribusi dalam munculnya perilaku prokrastinasi pada santri penghafal Al-Qur'an.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelelahan fisik menjadi salah satu kondisi yang memicu perilaku prokrastinasi. Ketika kondisi tubuh tidak optimal, santri cenderung menunda hafalan maupun setoran hafalan sehingga proses menghafal tidak berjalan sesuai target yang telah ditentukan.

c. Menunda Karena Ketiduran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiduran menjadi salah satu bentuk perilaku yang berkontribusi terhadap tertundanya aktivitas hafalan. Pada awalnya, santri hanya berniat beristirahat untuk memulihkan tenaga sebelum menghafal. Namun dalam praktiknya, waktu istirahat tersebut sering

⁵⁹ “Firdau, Pembina , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng 15 Juni 2026.”

berlangsung lebih lama dari yang direncanakan sehingga menyebabkan jadwal hafalan terlewat.

Sesuai dengan pernyataan informan Muhammad Khairan Rizwan menjelaskan sebagai berikut:

“karena,biasa mautu ka. Niatku sebenarnya mau istirahat sebentar sebelum menghafal, tapi kadang keterusan tidur sampai lewat waktu menghafal dan setor hafalan.”⁶⁰

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan santri pada pada dasarnya hanya untuk istirahat sebentar namun kebawah sampai lewat waktu menghafal sehingga lewat waktu menghafalnya dan ini lah yang kebanyakan terjadi dari Sebagian santri. Temuan ini menunjukkan bahwa prokrastinasi tidak selalu dilakukan secara sengaja. Dalam beberapa kasus, penundaan terjadi karena ketidakmampuan mengendalikan waktu istirahat yang diberikan kepada diri sendiri. Keinginan untuk beristirahat yang semula bersifat sementara berubah menjadi aktivitas yang menghambat pelaksanaan hafalan dan banyaknya waktu yang terbuang hanya untuk bercerita dengan temannya maupun waktu karena waktunya kebanyakan di pakai tidur di banding menghafalnya sehingga terjadi prokrastinasi dalam proses menghafalnya.

Berdasarkan data observasi yang di lakukan pada tanggal 14 – 15 juni 2026 terlihat banyak santri dalam keadaan tertidur pada saat waktu menghafal dan banyaknya santri yang lebih memilih berbicara atau ngobrol dengan temannya di banding menghafal hal ini menandakan kurangnya fokus dan konsisten dalam mencapai targetnya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan waktu menjadi aspek penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ketika waktu istirahat tidak

⁶⁰ “Muhammad Khairan Rizwan, Santri , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng Tgl 14 Juni 2026.”

dikendalikan dengan baik, kesempatan yang seharusnya digunakan untuk menghafal menjadi berkurang sehingga target hafalan yang telah direncanakan sulit dicapai secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dipahami bahwa ketiduran menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan tertundanya aktivitas hafalan. Waktu yang awalnya digunakan untuk beristirahat berubah menjadi penundaan yang menghambat pelaksanaan hafalan dan setoran hafalan sesuai jadwal.

d. Menunda karena banyak kegiatan pondok

padatnya kegiatan yang harus diikuti santri menjadi salah satu kondisi yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an. Selain mengikuti program tahfidz, santri juga harus mengikuti berbagai kegiatan pesantren lainnya sehingga waktu yang tersedia untuk menghafal menjadi lebih terbatas, dan banyaknya kegiatan atau padatnya kegiatan santri menjadi faktor sehingga prokrastinasi dalam menghafal itu terjadi. Di mulai dari berbagai kegiatan seperti selepas dari sekolah lanjut sekolah diniyah halaqah dan setelah itu sholat berjama'ah dan lanjut lagi menghadapkan hafalan yang seharusnya dihadapkan pada sore hari namun karena padatnya kegiatan sehingga waktu menghafal jadi terbatas dan tidak mampu mencapai targetnya.

Hal ini disampaikan oleh santri Muhammad Faqih Adhiputra sebagai berikut:

“Biasanya kalau menunda hafalan ada kegiatan di pondok yang lain.”⁶¹

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa banyaknya kegiatan di pondok juga menjadi sebab terjadinya sebuah Prokrastinasi, dari mulai pagi sampai malam di penuh kegiatan baik itu kegiatan Pondok juga di sertai

⁶¹ “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng, Tgl 13 Juni 2026.”

dengan kegiatan di sekolah sehingga menjadi sebab terjadi prokrastinasi karena rasa bingung memilih mana yang harus di dahulukan sehingga muncul perilaku prokrastinasi tentunya berdampak pada hafalannya.

Pernyataan tersebut juga di sampaikan oleh informan kedua santri Muhammad Khairan Rizwan menyatakan:

*“Tidak tiap hari, tapi lumayan sering biasanya kalau rasa malas datang atau banyak kegiatan lain saya tunda dulu menghafal atau setor hafalan.”*⁶²

Ini menunjukkan bahwa santri berada dalam situasi yang menuntut kemampuan membagi waktu antara kegiatan akademik, kegiatan asrama, dan program tahfidz. Ketika berbagai kegiatan berlangsung secara bersamaan, aktivitas menghafal sering kali menjadi prioritas yang ditunda. Akibatnya, hafalan yang seharusnya dikerjakan pada waktu tertentu dialihkan ke waktu lain atau bahkan tidak terlaksana sama sekali.

Pembina tahfidz Firdaus juga mengungkapkan bahwa:

*“ada,di karenakan padatnya kegiatan ekstra kulikuler sehingga tidak ada waktu untuk menghafal.”*⁶³

Dari kutipan wawancara tersebut memang menunjukkan bahwa kegiatan yang ada di pondok Pesantren Yasrib sangatlah padat bahkan waktu istirahat sangatlah terbatas.

Sesuai dengan data dokumentasi sebagai berikut:

⁶² “Muhammad Khairan Rizwan, Santri , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng Tgl 14 Juni 2026.”

⁶³ “Firdau, Pembina , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng 15 Juni 2026.”



Gambar 4.2 kegiatan santri di pondok

Berdasarkan juga data observasi yang di lakukan pada tanggal 15 juni 2026 di pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng terlihat bahwa memang kegiatan yang di lakukan santri santri sangat pada belum lagi pelajaran yang lain selain dari pada menghafal maka itu lah kemudian yang menjadi sebab terjadinya perilaku prokrastinasi di tengah proses menghafal santri.

Selain berdampak pada alokasi waktu, padatnya kegiatan juga memengaruhi kondisi fisik dan psikologis santri. Semakin banyak aktivitas yang harus diikuti, semakin besar kemungkinan munculnya kelelahan dan berkurangnya fokus dalam menghafal. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan kecenderungan santri untuk menunda hafalan maupun setoran hafalan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa padatnya kegiatan yang harus dijalani santri menjadi salah satu kondisi yang mendorong munculnya perilaku prokrastinasi. Banyaknya aktivitas menyebabkan waktu, energi, dan perhatian santri terbagi sehingga kegiatan menghafal sering kali tertunda dan tidak berjalan sesuai target yang telah ditetapkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan dari data lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan maka selanjutnya adalah membahas temuan lapangan berdasarkan fokus penelitian dan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk Bentuk Prokrastinasi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng

a. Menunda Memulai dan Menyelesaikan Hafalan

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertama prokrastinasi adalah menunda memulai dan menyelesaikan hafalan. Muhammad Khairan Rizwan mengungkapkan bahwa penundaan tidak terjadi setiap hari, tetapi cukup sering muncul ketika rasa malas datang atau ketika terdapat kegiatan lain yang harus diselesaikan. Informan tersebut menyatakan bahwa pada kondisi demikian, ia menunda kegiatan menghafal maupun menyetorkan hafalan.

Temuan ini kemudian memperlihatkan bahwa santri pada dasarnya tidak meninggalkan kewajibannya, namun santri tetap mengetahui bahwa hafalan harus diselesaikan, tetapi memilih menangguhkan pelaksanaannya untuk sementara waktu. Sehingga penundaan dapat terjadi sebelum proses menghafal dimulai maupun setelah proses menghafal berjalan tetapi belum selesai.

Dari data wawancara informan menunjukkan bahwa setelah melakukan kegiatan lain, ia tidak selalu segera Kembali fokus kehafalannya, namun informan cenderung menunggu sampai temannya berkumpul atau pada saat waktu pembelajaran atau waktu menyetorkan hafalan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk memulai Kembali hafalan tidak hanya ditentukan berdasarkan jadwal pribadi, tetapi juga dipengaruhi situasi sosial di sekitarnya.

Temuan ini sesuai dengan karakteristik teori prokrastinasi yang dikemukakan oleh Ferrari, bahwa prokrastinasi tidak terbatas pada Tindakan meninggalkan tugas secara permanen, tetapi juga mencakup penundaan untuk memulai atau menyelesaikan tugas yang telah diketahui penting.⁶⁴ Individu menyadari bahwa tugas harus dikerjakan tetapi tidak segera melakukan sesuai yang diperlukan.

Dalam konteks tahfidz, santri mengetahui setiap target yang ditentukan oleh piha pondok dalam harian maupun satu bulan, namun pengetahuan tentang target tersebut tidak selalu diikuti Tindakan yang tepat waktu. Jarak antara kesadaran terhadap kewajiban dan pelaksanaan actual menjadi ciri utama perilaku prokrastinasi

Steel juga menjelaskan bahwa prokrastinasi sebagai bentuk kegagalan pengaturan diri. Individu memiliki tujuan, tetapi mengalami kesulitan mempertahankan Tindakan yang konsisten menuju tujuan tersebut, terutama Ketika tugas dianggap tidak menyenangkan atau Ketika terdapat aktivitas lain yang cenderung memberi kenyamanan jangka pendek.⁶⁵

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Alfina Sabila yang menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri adalah bekal untuk meminimalisis terjadi prokrastinasi dalam menghafal. Baik itu kemampuan mengatur waktu maupun mengendalikan perilaku karena sangat berperan terkait bagaimana santri mampu menunaikan kewajibannya menghafal Al-Qur'an sesuai rencana.⁶⁶ Namun terdapat kesenjangan dari penelitian terdahulu lebih banyak menguji hubungan atau pengaruh seperti regulasi

⁶⁴ Ferrari, Johnson, and McCown, *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*.

⁶⁵ Steel, Piers Steel, *The Procrastination Equation: How to Stop Putting Things off and Start Getting Stuff Done* (FT Press, 2012).

⁶⁶ “Sabila, Nur Alfiana Pengaruh Resiliensi Dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Qalam Semarang.”

diri terhadap prokrastinasi secara kuantitatif. Sementara penelitian ini menjelaskan secara kualitatif bagaimana santri menunda hafalan.

Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama tidak terletak pada ketiadaan tujuan. Santri tetap memiliki tujuan menjadi hafiz, menyelesaikan 30 juz, dan membanggakan orang tua. Namun, tujuan jangka panjang tersebut belum selalu diterjemahkan menjadi tindakan yang konsisten pada waktu yang telah dijadwalkan.

Penundaan memulai hafalan dapat dipahami sebagai titik awal terbentuknya rangkaian prokrastinasi. Ketika santri terlambat memulai, waktu yang tersedia menjadi semakin sedikit. Hafalan kemudian belum selesai pada waktu setoran, sehingga penyetoran juga harus ditunda. Dengan demikian, penundaan pada tahap awal dapat menghasilkan keterlambatan pada tahap berikutnya.

Temuan juga menunjukkan adanya ketergantungan pada situasi kelompok. Menunggu teman berkumpul sebelum kembali menghafal berarti kesiapan santri belum sepenuhnya dibentuk oleh kendali diri, tetapi dipengaruhi lingkungan sosial. Hal ini tidak selalu negatif karena kelompok dapat memberikan semangat. Namun, apabila santri hanya mampu menghafal ketika situasi kelompok mendukung, konsistensi hafalannya menjadi rentan terhadap perubahan lingkungan.

Maka dari dapat disimpulkan Menunda memulai dan menyelesaikan hafalan merupakan bentuk prokrastinasi karena santri mengetahui adanya kewajiban dan target, tetapi tidak segera melaksanakan atau menuntaskannya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan menghafal dan kemampuan menjaga tindakan secara konsisten.

b. Keterlambatan Menyetorkan Hafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlambatan setoran merupakan bentuk prokrastinasi yang paling konkret dalam penelitian ini.

Muhammad Faqih menjelaskan bahwa setoran yang seharusnya dilakukan pada pagi hari dipindahkan ke siang atau sore karena hafalannya belum lancar. Ketika hafalan belum juga siap, setoran kembali ditunda sampai keesokan hari. Keterangan tersebut diperkuat oleh pembina yang menyatakan bahwa beberapa santri memindahkan setoran tambahan dari pagi ke sore, bahkan menundanya sampai hari berikutnya.

Berdasarkan teori proktastinasi yang di jelaskan oleh Ferrari, perilaku tersebut termasuk keterlambatan dalam melaksanakan tugas. Keterlambatan ditandai oleh penggunaan waktu yang melebihi batas yang telah ditentukan. Dalam kegiatan tahfiz, jadwal setoran berfungsi sebagai batas waktu. Ketika setoran tidak dilakukan sesuai jadwal dan dipindahkan ke sesi berikutnya, perilaku tersebut memenuhi karakter keterlambatan dalam prokrastinasi.

Keterlambatan setoran juga memperlihatkan bahwa prokrastinasi dapat terjadi pada tahap penyelesaian tugas. Santri mungkin telah memulai proses menghafal, tetapi belum berhasil membawa proses tersebut sampai pada tahap setoran. Dengan demikian, kehadiran santri dalam kegiatan tahfiz tidak otomatis berarti tugas telah diselesaikan. Penyelesaian baru terjadi ketika hafalan telah disiapkan dan disetorkan sesuai ketentuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilyani dalam hal pentingnya motivasi dan pengaturan diri untuk menyelesaikan tugas.⁶⁷ Perbedaanannya, Aprilyani menggunakan pendekatan kuantitatif dalam konteks mahasiswa yang bekerja, sedangkan penelitian ini menggambarkan pengalaman santri tahfiz. Penelitian ini memperlihatkan secara konkret bahwa santri dapat tetap memiliki motivasi menjadi hafiz, tetapi terlambat menyeter karena belum mampu mengarahkan waktu tambahan untuk menyelesaikan hafalan.

⁶⁷ Aprilyani, "Dampak Motivasi Belajar Dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi."

Keterlambatan setoran menunjukkan bahwa santri membutuhkan waktu lebih panjang daripada jadwal yang telah tersedia. Setoran yang dipindahkan dari pagi ke sore atau hari berikutnya merupakan bentuk prokrastinasi pada tahap penyelesaian tugas. Santri mungkin telah melakukan sebagian proses hafalan, tetapi tugas belum dapat dinyatakan selesai sebelum hafalan disetorkan kepada pembina. Oleh karena itu, batas perilaku pada aspek ini dapat diamati melalui perbandingan antara jadwal penyeteroran dan waktu aktual pelaksanaannya.

Dengan demikian, akar keterlambatan setoran terletak pada ketidaksiapan hafalan, penggunaan waktu tambahan yang belum efektif, dan pada informan tertentu, ketidaknyamanan menghadapi evaluasi. Keterlambatan tersebut merupakan bentuk prokrastinasi pada tahap penyelesaian tugas karena kegiatan menghafal tidak dituntaskan sampai pada penyeteroran sesuai jadwal.

c. Kesenjangan antara Rencana dan Pelaksanaan Aktual

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara rencana santri dan tindakan yang benar-benar dilaksanakan. Muhammad Khairan menjelaskan bahwa dirinya sebenarnya hanya berniat beristirahat sebentar sebelum menghafal, tetapi terkadang tertidur sampai melewati waktu hafalan dan setoran. Muhammad Faqih menyatakan bahwa dirinya sebenarnya mampu menyelesaikan hafalan, tetapi rasa bosan karena mengulang ayat membuatnya melakukan aktivitas lain dan berbicara dengan teman sampai lupa melanjutkan hafalan.

Ferrari menjelaskan bahwa kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan aktual merupakan salah satu ciri prokrastinasi.⁶⁸ Individu telah membuat rencana dan mengetahui batas waktunya, tetapi tidak mampu

⁶⁸ Steel, "The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure."

melaksanakan tindakan sebagaimana direncanakan. Dalam penelitian ini, santri bukan tidak mempunyai rencana. Mereka mengetahui waktu menghafal dan berniat kembali kepada tugas setelah beristirahat. Akan tetapi, pelaksanaannya berubah ketika istirahat berlangsung terlalu lama atau perhatian berpindah kepada kegiatan lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jadwal kelembagaan belum otomatis menjadi pengaturan waktu personal. Pondok telah menentukan waktu menghafal, murajaah, dan setoran, tetapi santri tetap harus mengelola perilakunya sendiri. Santri harus mampu menentukan durasi istirahat, membatasi percakapan, dan mengembalikan perhatian kepada hafalan. Ketika kemampuan tersebut tidak berjalan, rencana yang telah dibuat tidak terwujud dalam tindakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hailikari et,al menemukan bahwa keterampilan mengelola waktu dan usaha mempunyai hubungan paling kuat dengan prokrastinasi.⁶⁹ Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa fleksibilitas psikologis penting karena individu perlu tetap bertindak ketika menghadapi rasa tidak nyaman, tekanan, atau perubahan suasana hati.

Persamaan penelitian Hailikari et,al dengan penelitian ini terletak pada pentingnya pengelolaan waktu dan usaha. Perbedaannya, penelitian tersebut dilaksanakan pada mahasiswa yang mengikuti program keterampilan belajar, sedangkan penelitian ini berlangsung di lingkungan tahfiz. Pada santri, kesenjangan rencana dan tindakan muncul dalam bentuk istirahat yang tidak terkontrol, percakapan yang berlangsung terlalu lama, dan kegagalan kembali menghafal setelah perhatian teralihkan.

⁶⁹ “Asikainen, T Hailikari N Katajavuori H Understanding Procrastination : A Case of a Study Skills Course,” 2021.

Maka yang menjadi persoalan utama bukan sekadar tidak adanya jadwal, tetapi lemahnya kemampuan menjalankan keputusan ketika kondisi berubah. Pada saat merencanakan kegiatan, santri berniat menghafal setelah beristirahat. Ketika waktu pelaksanaan tiba, kondisi tubuh terasa lebih lelah atau aktivitas lain lebih menyenangkan daripada yang diperkirakan. Penilaian terhadap tugas berubah sehingga rencana awal kehilangan kekuatan untuk mengarahkan tindakan.

Temuan mengenai niat beristirahat sebentar yang berakhir dengan terlewatnya waktu hafalan menunjukkan kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan aktual. Menurut Ferrari, prokrastinasi dapat dikenali ketika individu telah menentukan waktu untuk mengerjakan tugas, tetapi tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan rencana. Dalam penelitian ini, kesenjangan tersebut terlihat dari kegagalan santri membatasi aktivitas perantara dan kembali kepada hafalan sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa motivasi tinggi tidak otomatis menghapus prokrastinasi. Santri dapat memiliki tujuan spiritual yang kuat, tetapi tetap gagal menjalankan rencana pada situasi tertentu. Oleh karena itu, akar kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan bukan hilangnya motivasi religius, melainkan lemahnya kemampuan mempertahankan tindakan ketika kebutuhan fisik, suasana hati, dan kondisi lingkungan mengalami perubahan.

Dengan demikian, kesenjangan rencana dan pelaksanaan aktual merupakan bentuk prokrastinasi yang memperlihatkan bahwa niat belum sepenuhnya berubah menjadi tindakan yang konsisten. Penundaan terjadi ketika santri tidak mampu mempertahankan rencana dalam menghadapi kelelahan, kebosanan, dan gangguan aktivitas lain.

d. Melakukan Aktivitas Lain Yang Lebih Menyenangkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menggunakan waktu hafalan untuk tidur, berbincang dengan teman, bermain, membersihkan

kamar, atau mengikuti kegiatan lain. Muhammad Faqih menyatakan bahwa berbicara dengan teman sering membuatnya lupa waktu. Ia juga menjelaskan bahwa aktivitas lain dipilih ketika merasa bosan dan lelah karena terus mengulang ayat. Muhammad Khairan menyebut tidur dan berbincang dengan teman sebagai kegiatan yang dilakukan ketika menunda hafalan.

Berdasarkan teori prokrastinasi yang dikemukakan oleh Ferrari bahwa melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan merupakan bentuk prokrastinasi apabila individu mendahulukan kegiatan yang memberi kesenangan atau kenyamanan daripada tugas utama.⁷⁰ Aktivitas alternatif tidak selalu negatif. Tidur merupakan kebutuhan tubuh, membersihkan kamar merupakan kewajiban, dan interaksi dengan teman merupakan bagian dari kehidupan sosial santri. Aktivitas tersebut menjadi prokrastinasi apabila menggantikan waktu hafalan dan menyebabkan tugas tidak selesai sesuai jadwal.

Hal ini juga dijelaskan oleh Steel menjelaskan bahwa individu cenderung memilih kegiatan yang menawarkan kepuasan langsung dibandingkan tugas yang manfaatnya diperoleh kemudian. Menghafal Al-Qur'an memerlukan konsentrasi, pengulangan, dan ketekunan. Sebaliknya, percakapan dengan teman memberikan hiburan seketika, sedangkan tidur langsung mengurangi rasa lelah. Ketika santri mengalami kejenuhan, aktivitas alternatif memiliki daya tarik lebih besar karena manfaatnya dapat dirasakan pada saat itu juga.

Berdasarkan data lapangan bahwa informan mencari kegiatan lain agar hafalannya dilupakan dulu, ini menunjukkan bahwa aktivitas alternatif mempunyai fungsi untuk mengurangi ketidaknyamanan. Santri tidak

⁷⁰ Steel, Piers Steel, *The Procrastination Equation: How to Stop Putting Things off and Start Getting Stuff Done* (FT Press, 2012).

sekadar kehilangan waktu secara tidak sengaja, tetapi berusaha menjauh sementara dari rasa bosan, capek, atau tekanan yang timbul dalam proses menghafal. Dengan demikian, akar masalahnya tidak hanya terletak pada manajemen waktu, tetapi juga pada cara santri mengelola perasaan tidak nyaman.

Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Widodo bahwa regulasi diri berhubungan negatif dengan prokrastinasi, sedangkan sikap mengikuti teman sebaya berhubungan positif dengan prokrastinasi.⁷¹ Individu yang mampu mengatur kegiatan belajarnya cenderung lebih rendah melakukan penundaan, sedangkan kecenderungan mengikuti kelompok tanpa pengendalian personal dapat meningkatkan prokrastinasi.

Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada peran pengaturan diri dan teman sebaya. Santri yang tidak mampu membatasi percakapan kehilangan waktu hafalannya. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh teman tidak selalu negatif. Teman yang rajin dan mempunyai hafalan tinggi dapat memotivasi santri, sedangkan teman juga dapat membantu menyimak hafalan sebelum setoran.

Hal ini juga bisa dilihat dari perspektif maslow bahwa hubungan dengan teman berkaitan dengan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki.⁷² Santri yang hidup dalam lingkungan asrama membutuhkan kebersamaan, penerimaan, dan hubungan sosial. Ketika proses hafalan menimbulkan kejenuhan, berbincang bersama teman memberikan kenyamanan emosional. Akan tetapi, kebutuhan sosial tidak harus bertentangan dengan

⁷¹ “Widodo, Sugeng Wibowo, Mungin Eddy Purwanto, Edy The Effects of Self-Regulated Learning and Peer Conformity on Students Academic Procrastination,” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2023.

⁷² “Dedi Dwi Cahyono et Al Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar,” 2022.

tujuan tahfiz. Kebutuhan tersebut dapat mendukung hafalan apabila diwujudkan melalui murajaah bersama atau saling menyimak.

Dengan demikian, akar pemilihan aktivitas lain terletak pada kebutuhan memperoleh kenyamanan segera dan belum berkembangnya cara yang lebih tepat untuk menghadapi kebosanan serta kelelahan. Aktivitas alternatif menjadi bentuk prokrastinasi ketika kenyamanan jangka pendek diprioritaskan dengan mengorbankan penyelesaian hafalan.

2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Prokrastinasi

a. Menunda Karena Hafalan Belum Lancar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hafalan yang belum lancar dan ayat yang dianggap sulit menjadi faktor yang melatarbelakangi penundaan pada Muhammad Faqih. Ketidاكلancaran membuat informan merasa belum siap menyetor. Kondisi tersebut juga menimbulkan rasa gelisah serta kekhawatiran akan dimarahi atau dihukum oleh pembina.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penundaan tidak selalu terjadi karena santri tidak memiliki keinginan menghafal. Pada kondisi tertentu, santri justru mempunyai tujuan menyelesaikan hafalan, tetapi menilai hasil yang dimilikinya belum memenuhi standar. Penilaian tersebut menimbulkan jarak antara kemampuan aktual dan hasil yang diharapkan. Semakin besar jarak yang dirasakan, semakin rendah kesiapan santri untuk menghadapi proses penyetoran.

Berdasarkan teori prokrastinasi terhadap karakteristik tugas dapat memengaruhi munculnya penundaan. Tugas yang dipandang sulit, membutuhkan usaha besar, dan memiliki risiko kegagalan lebih mudah dihindari. Ayat yang sulit menuntut pengulangan lebih banyak. Ketika pengulangan belum menghasilkan kelancaran, santri mulai merasakan frustrasi, bosan, dan tidak yakin dapat menyetor dengan baik.

Dalam perspektif Ferrari, kondisi tersebut berkaitan dengan kecenderungan menghindari tugas yang dipersepsikan sulit serta kekhawatiran terhadap hasil yang tidak sesuai harapan. Santri tidak hanya menghadapi tuntutan mengingat ayat, tetapi juga situasi evaluatif karena hafalannya akan diperiksa oleh pembina. Ketika santri meragukan kelancaran hafalannya, setoran dapat dipersepsikan sebagai situasi yang berpotensi memperlihatkan kesalahan dan ketidakmampuan. Penundaan kemudian menjadi cara sementara untuk menghindari ketidaknyamanan tersebut.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Adila et,al menemukan bahwa ketidaksenangan terhadap tugas berpengaruh meningkatkan prokrastinasi akademik.⁷³ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika tugas dipersepsikan tidak menyenangkan atau membebani, kecenderungan untuk menunda menjadi lebih tinggi.

Adapun persamaan dan kesenjangan dari penelitian ini terletak pada peran persepsi terhadap tugas. Ayat yang sulit membuat proses hafalan dirasakan berat dan tidak menyenangkan. Perbedaananya, penelitian Adila dan rekan-rekan dilakukan pada siswa SMK, sedangkan penelitian ini berada dalam konteks tahfiz. Dalam konteks tersebut, kesulitan tidak hanya berkaitan dengan tuntutan kognitif, tetapi juga dengan situasi penyetoran dan hubungan dengan pembina.

Data lapangan bahwa hafalan yang belum lancar berkembang menjadi tekanan psikologis karena santri memperkirakan akan mendapat teguran atau hukuman. Setoran bukan lagi hanya kegiatan memperdengarkan hafalan, tetapi menjadi situasi yang berpotensi

⁷³ “Adila, Hana Nur Muhtar, Muhtar Nurhaini, Lies Pengaruh Ketidaknyamanan Pada Tugas Dan Pengendalian Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK ‘X’ Di Surakarta,” 2024.

memperlihatkan kegagalan. Penundaan kemudian berfungsi menghindarkan santri dari situasi tersebut untuk sementara waktu.

Ditinjau dari perspektif maslow kondisi ini berkaitan dengan kebutuhan rasa aman.⁷⁴ Santri berusaha melindungi dirinya dari pengalaman yang dianggap menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Penundaan memberi rasa lega karena santri belum harus menghadapi pembina. Akan tetapi, rasa lega tersebut bersifat sementara karena hafalan tetap harus disetorkan.

Berdasarkan temuan tersebut persoalannya terletak pada perubahan kesulitan hafalan menjadi ketidaksiapan psikologis. Ayat yang sulit tidak secara otomatis menghasilkan prokrastinasi. Penundaan muncul ketika santri merasa belum siap, takut salah, dan memilih menghindari evaluasi daripada menghadapi kesulitan tersebut secara langsung.

Waktu tambahan yang diperoleh melalui penundaan juga tidak selalu menyelesaikan masalah. Apabila ayat sulit tidak kembali diulang secara terarah, ketidaklancaran akan tetap bertahan. Kondisi tersebut kemudian digunakan kembali sebagai alasan untuk menunda. Dengan demikian, kesulitan tugas dan penghindaran dapat saling mempertahankan.

Dengan demikian hafalan belum lancar menjadi faktor prokrastinasi ketika kesulitan kognitif menimbulkan kebosanan, ketidaksiapan, dan kecemasan yang kemudian direspons melalui penundaan setoran. Temuan ini tidak menunjukkan ketidakmampuan permanen, tetapi memperlihatkan bahwa santri belum memiliki cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan sebelum batas waktu penyeteran.

b. Menunda karena Kelelahan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelelahan fisik merupakan faktor yang kuat dalam pengalaman Muhammad Khairan.

⁷⁴ Maslow, "A Theory of Human Motivation."

Informan menjelaskan bahwa setelah mengikuti sekolah, ia harus pergi ke dapur, mengantre, kembali ke asrama, dan bersiap mengikuti sekolah diniyah. Banyaknya kegiatan menyebabkan dirinya merasa lelah secara fisik dan pikiran sehingga tidak seluruh kewajiban dapat dilaksanakan secara optimal. Pembina juga menyebut rasa capek sebagai salah satu kondisi yang menyebabkan santri menunda.

Data penelitian memperlihatkan bahwa kelelahan yang dialami tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental. Kelelahan fisik terlihat melalui rasa mengantuk, tubuh yang lesu, dan kecenderungan untuk beristirahat. Sementara itu, kelelahan mental terlihat melalui berkurangnya semangat, sulit mempertahankan perhatian, munculnya kebosanan, dan ketidakmampuan menyelesaikan seluruh tugas yang harus dijalani.

Berdasarkan teori prokrastinasi yang dikemukakan oleh Ferarri bahwa keadaan fisik merupakan faktor internal yang memengaruhi prokrastinasi. Proses menghafal membutuhkan perhatian, pengulangan, kemampuan mengingat, dan ketahanan untuk terus berlatih. Ketika tubuh mengalami kelelahan, kemampuan mempertahankan fungsi tersebut menurun. Tugas yang dalam kondisi normal dapat dilaksanakan menjadi terasa lebih berat.

Kelelahan perlu dibedakan secara tegas dari kemalasan. Kemalasan berkaitan dengan rendahnya kemauan untuk mengeluarkan usaha, sedangkan kelelahan merupakan penurunan kapasitas akibat penggunaan energi pada kegiatan sebelumnya. Data Muhammad Khairan memberikan konteks yang jelas mengenai aktivitas yang mendahului kelelahan. Oleh karena itu, penundaan pada keadaan tersebut tidak tepat apabila hanya dinilai sebagai kurangnya disiplin.

Dalam perspektif Maslow, istirahat merupakan bagian dari kebutuhan fisiologis yang berada pada tingkat dasar. Individu akan mengalami kesulitan mengarahkan perhatian kepada kebutuhan yang lebih

tinggi apabila kebutuhan fisiknya belum terpenuhi secara memadai. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi, kemampuan mengulang, dan ketahanan mental. Ketika tubuh membutuhkan istirahat, perhatian santri akan lebih mudah tertuju pada pemulihan fisik daripada pencapaian target hafalan.

Temuan ini tidak berarti bahwa kebutuhan beristirahat bertentangan dengan kewajiban menghafal. Istirahat merupakan kebutuhan yang wajar dan diperlukan agar fungsi kognitif tetap berjalan. Persoalan muncul ketika tuntutan kegiatan lebih besar daripada kemampuan tubuh untuk memulihkan diri. Dalam kondisi tersebut, santri menghadapi persaingan antara kebutuhan beristirahat dan tuntutan menyelesaikan hafalan.

Data penelitian menunjukkan kelelahan tidak dapat secara langsung disamakan dengan kemalasan. Kemalasan berkaitan dengan rendahnya kemauan untuk melakukan usaha, sedangkan kelelahan menunjukkan penurunan kapasitas fisik atau mental setelah santri menjalani sejumlah aktivitas. Perbedaan tersebut penting agar perilaku penundaan dipahami berdasarkan kondisi yang melatarbelakanginya, bukan semata-mata dinilai sebagai kurangnya kedisiplinan.

Dengan demikian, kelelahan juga tidak dapat digunakan sebagai pembenaran tunggal bagi setiap tindakan penundaan. Tidak semua santri yang menjalani kegiatan padat menunjukkan perilaku prokrastinasi yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kelelahan bergantung pada kemampuan individu dalam mengatur waktu, menentukan prioritas, memanfaatkan waktu istirahat, dan memulihkan konsentrasi sebelum kegiatan tahfiz.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin et,al yang menemukan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi tinggi serta ketahanan fisik dan mental yang

memadai.⁷⁵ Ketidakseimbangan kondisi fisik dan psikologis memengaruhi kemampuan adaptasi dan konsentrasi santri dalam menjalankan proses hafalan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya kesiapan jasmani dan mental dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tahfiz. Perbedaannya, Muttaqin dan rekan-rekan berfokus pada upaya pesantren mengoptimalkan kesehatan mental dan daya tahan santri, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kelelahan dapat berkembang menjadi faktor prokrastinasi.

Hal ini juga dibahas dalam teori maslow yang menempatkan tidur, istirahat, dan pemulihan energi sebagai kebutuhan fisiologis. Ketika kebutuhan tersebut belum terpenuhi, tubuh mengarahkan perilaku kepada pemulihan. Dalam keadaan lelah, santri lebih sulit mempertahankan perhatian pada hafalan karena tubuh menuntut kesempatan untuk beristirahat.

Maka dari itu Keinginan menjadi hafiz dapat dikaitkan dengan kebutuhan aktualisasi diri. Santri berusaha mencapai potensi dan tujuan spiritual yang dianggap bermakna. Namun, aktualisasi diri membutuhkan kesiapan fisik. Santri dapat memiliki keinginan kuat mencapai 30 juz, tetapi tubuh yang kelelahan membatasi kapasitasnya untuk bertindak.

Oleh karena itu Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri tidak saling menghapus. Keduanya tetap ada, tetapi pada saat kelelahan, kebutuhan istirahat lebih dominan mengarahkan tindakan. Setelah energi pulih, tujuan hafalan dapat kembali menjadi penggerak utama.

⁷⁵ M Imamul Muttaqin et al., “Muttaqin, M Imamul Hambali, Muh Ismail, Adawiyah Binti Mulyadi, Mulyadi Hady, M Samsul Optimizing Mental Health in Islamic Boarding School Students: Balancing Physical and Mental Endurance for Effective Qur'an Memorization,” 2024.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelelahan tidak sepenuhnya bersumber dari dalam diri santri, tetapi juga terbentuk akibat rangkaian kegiatan eksternal yang harus dijalani. Sekolah formal, kegiatan dapur, asrama, diniyah, dan tahfiz membutuhkan energi yang besar. Dengan demikian, kelelahan merupakan titik pertemuan antara tuntutan lingkungan dan keterbatasan kapasitas individu.

Dengan demikian kelelahan menjadi faktor prokrastinasi karena menurunkan konsentrasi dan meningkatkan kebutuhan istirahat. Penundaan pada keadaan ini tidak cukup dijelaskan sebagai kemalasan, melainkan sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara tuntutan kegiatan dan pemulihan energi.

c. Menunda karena Ketiduran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketiduran menjadi kondisi yang secara langsung menyebabkan kegiatan menghafal dan setoran melewati jadwal. Muhammad Khairan menjelaskan bahwa dirinya hanya berniat beristirahat sebentar, tetapi terkadang tertidur sampai melewati waktu hafalan dan penyetoran. Muhammad Faqih juga menyampaikan bahwa meskipun keinginan mencapai target lebih kuat, dirinya kadang terbawa tidur ketika sedang menghafal.

Ketiduran tidak tepat diposisikan sebagai akar penyebab yang berdiri sendiri. Kondisi tersebut merupakan akibat kelelahan sekaligus penghubung langsung antara kebutuhan istirahat dan keterlambatan hafalan. Faktor dasarnya adalah menurunnya kondisi tubuh, sedangkan peristiwa yang membuat tugas terlewat adalah tidur yang berlangsung lebih lama daripada rencana.

Dalam teori Ferrari, ketiduran memperlihatkan kesenjangan antara rencana dan tindakan aktual. Santri telah merencanakan akan beristirahat sebentar dan kembali menghafal. Namun, durasi istirahat tidak dapat dikendalikan sehingga rencana tersebut tidak terlaksana. Dengan demikian,

persoalannya bukan tidur sebagai kebutuhan biologis, tetapi lemahnya pengaturan waktu istirahat dan kembalinya santri kepada tugas.

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow, tidur merupakan kebutuhan fisiologis yang perlu dipenuhi untuk memulihkan kondisi tubuh dan fungsi kognitif. Oleh karena itu, tidur tidak dapat langsung dinilai sebagai perilaku negatif. Hubungannya dengan prokrastinasi muncul ketika durasinya tidak terkelola dan mengambil alih waktu yang telah dialokasikan untuk hafalan.

Namun, tidur menjadi faktor prokrastinasi ketika santri tidak mampu mengatur durasi istirahat dan tidak kembali kepada tugas sesuai rencana. Permasalahan utamanya bukan terletak pada kegiatan tidur, melainkan pada ketidakmampuan menetapkan batas antara waktu pemulihan fisik dan waktu melanjutkan kewajiban tahfiz. Keadaan tersebut menunjukkan kelemahan dalam pengaturan diri, khususnya pada aspek pemantauan waktu dan pengendalian perilaku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Raihanah et al. yang menunjukkan bahwa kualitas tidur berpengaruh secara signifikan terhadap konsentrasi siswa. Kuantitas dan kualitas tidur yang kurang baik dapat menyebabkan menurunnya kemampuan konsentrasi dan daya ingat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.⁷⁶ Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa ketiduran pada saat menghafal tidak hanya menyebabkan waktu hafalan dan penyeteroran terlewat, tetapi juga menunjukkan menurunnya kesiapan fisik dan kognitif santri untuk mempertahankan perhatian terhadap hafalan, ketiduran juga menyebabkan santri-santri melewati waktu menyeterkan hafalan dan menyeterkan hafalan maka ketiduran tersebut menjadi bagian dari prokrastinasi. Ketika

⁷⁶ Nadhilah Raihanah and Muh Khidri Alwi, "Raihanah, Nadhilah Alwi, Muh Khidri Pengaruh Kebiasaan Sarapan Dan Kualitas Tidur Terhadap Konsentrasi Siswa Di SMP Anak Indonesia Makassar," 2024.

waktu istirahat tidak dapat dikendalikan dan mengakibatkan tugas hafalan ditunda ke waktu berikutnya.

Berdasarkan temuan penelitian, ketiduran terjadi melalui pertemuan dua kondisi. Pertama, tubuh membutuhkan istirahat setelah menjalani aktivitas yang padat. Kedua, santri belum mampu mengatur durasi istirahat dan memastikan dirinya kembali kepada hafalan. Apabila hanya salah satu kondisi yang ada, penundaan belum tentu terjadi. Kelelahan tanpa tidur berlebihan mungkin masih dapat dikelola, sedangkan waktu tidur yang terkontrol tidak harus menyebabkan hafalan terlewat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi menghafal tidak selalu mampu mengatasi keterbatasan kondisi fisik santri. Santri masih ingin mencapai target, tetapi dorongan tersebut tidak cukup untuk mempertahankan kesadaran ketika tubuh sangat lelah. Hal ini menegaskan bahwa pemberian motivasi saja belum tentu menyelesaikan penundaan yang berakar pada kebutuhan fisiologis dan pengelolaan istirahat.

Dengan demikian, ketiduran lebih tepat dipahami sebagai manifestasi kebutuhan fisiologis yang belum terkelola secara proporsional. Ketiduran bukan bukti bahwa santri tidak serius menghafal, tetapi menunjukkan bahwa kesiapan fisik dan pengaturan waktu istirahat sangat menentukan konsistensi kegiatan tahfiz.

d. Menunda karena Banyaknya Kegiatan Pondok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri harus mengikuti berbagai kegiatan dalam satu hari, mulai dari sekolah formal, kegiatan dapur, kebersihan asrama, sekolah diniyah, ekstrakurikuler, murajaah, hingga setoran hafalan. Muhammad Faqih menyatakan bahwa penundaan terkadang terjadi karena terdapat kegiatan lain di pondok. Muhammad Khairan juga menjelaskan bahwa banyaknya kegiatan membuat dirinya menunda menghafal atau menyeter. Pembina mengonfirmasi bahwa

kegiatan ekstrakurikuler yang padat mengurangi waktu yang tersedia untuk menghafal.

Banyaknya kegiatan merupakan faktor eksternal karena berasal dari struktur dan tuntutan lingkungan pesantren. Faktor tersebut memengaruhi prokrastinasi melalui keterbatasan waktu, pembagian perhatian, dan menurunnya energi santri. Santri tidak hanya dituntut menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga peserta didik formal, peserta sekolah diniyah, dan anggota asrama yang mempunyai kewajiban lain.

Kepadatan kegiatan tidak otomatis menyebabkan seluruh santri melakukan prokrastinasi. Santri yang menjalani jadwal serupa dapat menunjukkan kemampuan berbeda dalam mencapai target. Artinya, kondisi lingkungan hanya meningkatkan kerentanan, sedangkan muncul atau tidaknya penundaan juga dipengaruhi kemampuan mengelola waktu, menentukan prioritas, mengendalikan distraksi, dan menjaga kondisi fisik.

Mansyuri dan Shofwan menemukan bahwa problematika tahfiz dipengaruhi oleh faktor internal berupa pengelolaan waktu, banyaknya pikiran, kemalasan atau kurangnya kesungguhan, serta kemampuan mengendalikan diri. Faktor eksternalnya meliputi lingkungan pertemanan dan gangguan lain yang berasal dari lingkungan.⁷⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada hubungan antara keadaan personal dan lingkungan dalam proses tahfiz. Perbedaananya, Mansyuri dan Shofwan membahas problematika menghafal secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menjelaskan banyaknya kegiatan sebagai faktor yang melatarbelakangi perilaku prokrastinasi.

⁷⁷ D I Pondok et al., "Pondok, D I Ziyadatut, Pesantren Mansyuri, Indah Shofwan, Ach Problematika Mahasantri Dalam Tahfidz Al-Qur'an(Studi Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa)," 2023.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan utamanya tidak hanya terletak pada jumlah kegiatan, tetapi juga pada terbatasnya waktu dan terbagi-baginya perhatian santri. Setiap perpindahan membutuhkan penyesuaian fokus. Ketika waktu tahfiz tiba, santri belum tentu memiliki konsentrasi dan energi yang cukup untuk mulai menghafal secara optimal.

Kepadatan kegiatan juga membuat santri menghadapi konflik prioritas. Beberapa tugas harus dilaksanakan pada waktu yang hampir bersamaan. Santri cenderung mendahulukan kegiatan yang konsekuensinya langsung terlihat dan menganggap hafalan masih dapat dipindahkan ke waktu lain. Ketika keputusan tersebut berulang, tahfiz menjadi kegiatan yang terus memperoleh waktu sisa.

Dalam perspektif Maslow, banyaknya kegiatan bukan kebutuhan dalam hierarki Maslow, tetapi dapat menghambat pemenuhan kebutuhan fisiologis. Jadwal yang padat mengurangi waktu istirahat. Ketika kebutuhan dasar belum terpenuhi, santri memasuki sesi tahfiz dalam keadaan lelah dan lebih mudah memilih tidur atau menunda.

Banyaknya kegiatan juga tidak boleh dijadikan pembenaran tunggal. Tidak semua penundaan dapat dijelaskan melalui jadwal pondok. Data menunjukkan adanya interaksi antara beban kegiatan dan kemampuan santri mengatur dirinya. Struktur lingkungan menyediakan tuntutan, sedangkan santri menentukan cara merespons tuntutan tersebut.

Dengan demikian, banyaknya kegiatan pondok menjadi faktor prokrastinasi karena membatasi waktu, memecah perhatian, dan menghasilkan kelelahan. Akar masalahnya terletak pada ketidakseimbangan antara banyaknya tuntutan dan kemampuan santri mengelola prioritas serta energi. Penundaan tidak semata-mata berasal dari kelemahan individu maupun struktur pesantren, tetapi dari interaksi keduanya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, prokrastinasi menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasrib Kabupaten Soppeng ditunjukkan melalui perilaku menunda memulai dan menyelesaikan hafalan, terlambat menyetorkan hafalan, tidak menjalankan kegiatan sesuai rencana, serta memilih aktivitas lain pada waktu hafalan.

Faktor yang melatarbelakanginya meliputi hafalan yang belum lancar, kelelahan fisik dan mental, ketiduran, serta banyaknya kegiatan pondok. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menyebabkan waktu, perhatian, serta energi santri dalam menghafal menjadi terbatas.

B. Saran

1. Bagi Santri Penghafal Al-Qur'an

Santri Penghafal Al-Qur'an, perlu meningkatkan kedisiplinan, mengatur waktu menghafal dan beristirahat, serta mengurangi aktivitas lain yang dapat mengalihkan perhatian pada waktu hafalan.

2. Bagi Pembina Tahfidz

Pembina Tahfiz, perlu dilakukan penataan jadwal kegiatan yang lebih seimbang, pemantauan target hafalan secara berkala, serta pemberian pendampingan kepada santri yang mengalami kesulitan menghafal, kelelahan, dan keterlambatan setoran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

disarankan melibatkan informan yang lebih beragam dan mengkaji lebih mendalam aspek regulasi diri, manajemen waktu, serta kondisi lingkungan pesantren yang berkaitan dengan prokrastinasi menghafal Al-Qur'an. dan semangat menghafal Al-Qur'an perlu terus dikembangkan untuk membantu santri mencapai target hafalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- “Adila, Hana Nur Muhtar, Muhtar Nurhaini, Lies Pengaruh Ketidaknyamanan Pada Tugas Dan Pengendalian Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMK ‘X’ Di Surakarta,” 2024.
- Ahmad Rosidi. “Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur’an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang).” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2016.
- “Andi Kurnniati, Pembina, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng Tgl 14 Juni 2026,” n.d.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Aprilyani, Ratnasartika. “Dampak Motivasi Belajar Dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi.” *Jurnal Lentera Bisnis*, 2022.
- “Ardha Reza Anabillah, Muhammad Ricky Febriansyah, Dan Muhammad Zidansyah Dwi Atmaja "Kemampuan Manajemen Waktu Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa.” *Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang*, 2022.
- “Asikainen, T Hailikari N Katajavuori H Understanding Procrastination : A Case of a Study Skills Course,” 2021.
- “Badrus Samsul Fata, Imron Rosyadi, "Dinamika Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an DI Pesantren AN-NUQTHAN, TANGERANG.” *Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani*, 2024.
- “Bestari Laia Dkk " PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA SMA NEGERI DI

KABUPATEN NIAS SELATAN.” *Universitas Nias Raya, Indonesia.*, 2022.

Bhatt, Tanuja. “Understanding The Factors Influencing Academic Procrastination: A Comprehensive Review.” *Journal of Namibian Studies*, 2023.

“Dedi Dwi Cahyono et Al Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar,” 2022.

Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. “Assessment of Academic and Everyday Procrastination: The Use of Self-Report Measures. In *Procrastination and Task.*,” 1994.

Ferrari, Joseph R. *AARP Still Procrastinating?: The No-Regrets Guide to Getting It Done*. John Wiley & Sons, 2011.

Ferrari, Joseph R, Judith L Johnson, and William G McCown. *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. Springer Science & Business Media, 1995.

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, Imam Mashudi, N U R Hasanah, Anita Maharani, and Kusmayra Ambarwati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

“Firdau, Pembina , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng 15 Juni 2026,” n.d.

Firdaus, Jihan Amirah. “HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PROKRASTINASI MENGHAFAL AL-QUR’AN PADA SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID.” *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2025.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.

Harahap, Nursapia. “Penelitian Kualitatif.” (*Medan Sumatra Utara : Wal Ashri*

Publishing 2020)H, n.d.

Hardani, H, H Andriani, J Ustiawaty, E F Utami, R R Istiqomah, R A Fardani, D J Sukmana, and N H Auliya. “Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.” *Karim, HAA (2001). Ekonomi Islam: Suatu Kajian Temporer. Gema Insani*, 2020.

Harmalis, Harmalis. “Prokrastinasi Akademik Dalam Perspektif Islam.” *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2020.

Imran, Muhammd. “Ekoteologi Pondok Pesantren Yasrib Soppeng Sulawesi Selatan.” sulsul.kemenag.go.id, 2026.

Izzah, Ainul. “HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MELAKSANAKAN KEWAJIBAN PESANTREN DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA MADRASAH ALIYAH DI PESANTREN NURUL ISLAM 1 ANTIROGO JEMBER (UNGGULAN).” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Kamaliya, Alfa Nurul, and Khudriyah Khudriyah. “PROBLEMATIKA MENGHAFAAL AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN BANI YA’QUB DIWEK JOMBANG.” STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, 2025.

“Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. Al-Insyirah [94]: 7–8,” n.d.

Lexy, J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2002.

M.Rizal Hidayat, Dewi Sekar Laras, Asrini Christinawati. “GAMBARAN MOTIVASI KONSUMEN DALAM PEMILIHAN LENSE KOREKSI DEKAT DI OPTIK HTH TASEK MALAYA TAHUN 2023,” 2023.

Maslow, Abraham H. “A Theory of Human Motivation.” *Psychological Review*, 1943.

- “Moh. Akib Muslim MENGHAFAAL AL QUR ` AN DI ERA DIGITAL :
PROBLEMATIS DAN METODOLOGIS.” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri, Indonesia Email:*, 2024.
- “Muhammad Faqih Adhiputra, Santri, Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab.
Soppeng, Tgl 13 Juni 2026,” n.d.
- “Muhammad Khairan Rizwan, Santri , Wawancara Di Pondok Pesantren Yasrib Kab.
Soppeng Tgl 14 Juni 2026,” n.d.
- Muttaqin, M Imamul, Muh Hambali, Adawiyah Binti Ismail, Mulyadi Mulyadi, and M
Samsul Hady. “Muttaqin, M Imamul Hambali, Muh Ismail, Adawiyah Binti
Mulyadi, Mulyadi Hady, M Samsul Optimizing Mental Health in Islamic
Boarding School Students: Balancing Physical and Mental Endurance for
Effective Qur’an Memorization,” 2024.
- Nashar, Drs. *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan
Pembelajaran*. Delia press, 2004.
- Pondok, D I, Pesantren Ziyadatut, Indah Mansyuri, and Ach Shofwan. “Pondok, D I
Ziyadatut, Pesantren Mansyuri, Indah Shofwan, Ach Problematika Mahasantri
Dalam Tahfidz Al-Qur’an(Studi Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa),” 2023.
- Prabowo Prabowo. “Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok
Pesantren Berbasis Kitab Kuning.” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*,
2024.
- Prihartanta, Widayat. “Teori-Teori Morivasi.” *Jurnal Adabiya*, 2015.
- Purwanza, Sena Wahyu. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*.
Cv. Media Sains Indonesia, 2022.
- Purwati, Lilik Indri. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-

- Quran Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro.” IAIN Metro, 2018.
- Purwono, Fuad Hasyim, Annida Unatiq Ulya, Nurwulan Purnasari, and Ronnawan Juniatmoko. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif Dan Mix Method)*. Guepedia, 2019.
- Rahardjo, Mudjia. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif,” 2011.
- “Rahman "PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK DAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BEHAVIOUR.” *Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Jl. K.H. Soleh Iskandar Km.2 Kota Bogor 16162*, 2018.
- Raihanah, Nadhilah, and Muh Khidri Alwi. “Raihanah, Nadhilah Alwi, Muh Khidri Pengaruh Kebiasaan Sarapan Dan Kualitas Tidur Terhadap Konsentrasi Siswa Di SMP Anak Indonesia Makassar,” 2024.
- Rizka, Fitria. “Hubungan Academic Burnout Terhadap Perilaku Prokrastinasi Pada Santri Di Yayasan Dayah Amal Aceh Timur.” Universitas Malikussaleh, 2024.
- “Sabila, Nur Alfiana Pengaruh Resiliensi Dan Regulasi Diri Terhadap Prokrastinasi Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Qalam Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Sholeh, Farhanudin, and Mohammad Sholehuddin. “Mukhoyam Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri Pondok Pesantren.” *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 20–32.
- SITI, SAFIRA. “PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK PUNISHMENT DALAM MENGATASI PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.

Sofyan Setiawan, Saifullah, Ach. Fiman Ilahi. “KORELASI REGULASI DIRI DENGAN MOTIVASI PENYELESAIAN HAFALAN AL- QUR ’ AN SANTRI TAHFIDZ SUKOREJO.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2026.

Soppeng, Pemkab. “Pj Sekda Soppeng Apresiasi Ponpes Yasrib Atas Keberhasilan Dalam Mendidik Para Santri.” Soppeng.go.id, 2025.

Steel, Piers. *Piers Steel, The Procrastination Equation: How to Stop Putting Things off and Start Getting Stuff Done (FT Press, 2012)*. FT Press, 2012.

———. “The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure.” *Psychological Bulletin*, 2007.

Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.

Sugiyono, Prof Dr. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV, 2013.

Suhadianto, Nindia Pratitis. “Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa.” *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) Universitas Negeri Padang, Indonesia*, 2020.

“Widodo, Sugeng Wibowo, Mungin Eddy Purwanto, Edy The Effects of Self-Regulated Learning and Peer Conformity on Students Academic Procrastination.” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2023.

Zaim, M. “Populasi Dan Sampel Serta Jenis Dan Sumber Data.” April, 2000.



Lampiran : 1 Surat Penetapan Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-251/In.39/FUAD.03/PP.00.9/02/2026

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2026 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan :	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2307381/2024, tanggal 24 Februari 2026 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2026 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 251 Tahun 2026, tanggal 24 Februari 2026 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
Menetapkan	MEMUTUSKAN a. Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2026 b. Menunjuk saudara: Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos., sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : Nama Mahasiswa : YUSRIADI NIM : 2220203870232068 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam Judul Penelitian : PENGALAMAN SANTRI DALAM MENGHADAPI PROKRISTINASI MENGHAFAL QUR'AN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN YASRIB c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 24 Februari 2026
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Lampiran: 2 Surat Izin Meneliti Dari Kantor DPMPTSP Kab. Soppeng

SRN CO0006094

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL,
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,
TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI

Jalan Salotungo, Watansoppeng, Sulawesi Selatan, 90812 Telepon : (0484) 23743
 Laman : <https://dpmltsp-nakertrans.soppeng.go.id> Pos-el: dpmltsp-nakertrans@soppeng.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 158/IP/DPMTNT/VI/2026

DASAR 1. Surat Permohonan **YUSRIADI**

 2. Rekomendasi dari **BADAN KESBANGPOL**

Nomor **151/IP/REK-T.TEKNIS/KESBANGPOL/VI/2026**

Tanggal 15-06-2026

Tanggal 18-06-2026

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **YUSRIADI**

UNIVERSITAS/ : **ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE - PARE**

LEMBAGA

Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

ALAMAT : **TEPPOE, DESA MATTABULU, KEC. LALABATA**

UNTUK : **melaksanakan Penelitian :**

JUDUL PENELITIAN : **GAMBARAN PROKRASTINASI PENGHAFL AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN YASRIB KABUPATEN SOPPERNG**

LOKASI PENELITIAN : **PONDOK PESANTREN YASRIB KABUPATEN SOPPERNG**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **15 Juni 2026 s.d 01 Juli 2026**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung dan dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang-undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng
 Pada Tanggal : **18 Juni 2026**
An. BUPATI SOPPENG
KEPALA DINAS



ANDI DHAMRAH, S.Sos., M.M.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA
NIP : 19700815 199803 1 007

Biaya : Rp. 0,00

Lampiran: 3 Surat Permohonan Penelitian dari Fakultas

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH	
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404 PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id			
Nomor : B-910/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2026		09 Juni 2026	
Sifat : Biasa			
Lampiran : -			
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian			
Yth. Kepala Daerah Kabupaten Soppeng Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Soppeng di KAB. SOPPENG			
Assalamu Alaikum Wr. Wb.			
Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :			
Nama		: YUSRIADI	
Tempat/Tgl. Lahir		: TEPPOE, 23 Oktober 2002	
NIM		: 2220203870232068	
Fakultas / Program Studi		: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam	
Semester		: VIII (Delapan)	
Alamat		: TEPPOE KEC. LALABATA KAB. SOPPENG	
Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Soppeng dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :			
GAMBARAN PROKRASTINASI PENGHAFAL AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN YASRIB KAB. SOPPENG			
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 Juni 2026 sampai dengan tanggal 09 Juli 2026.			
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.			
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.			
			
		Dekan, Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. NIP 197607132009121002	
Tembusan :			
1. Rektor IAIN Parepare			

Page : 1 of 1, Copyright©afs 2015-2026 - (safitri)

Dicetak pada Tgl : 09 Jun 2026 Jam : 15:21:15

Lampiran 4 : surat keterangan sudah meneliti

**YAYASAN PERGURUAN ISLAM YASRIB**
PONDOK PESANTREN YASRIB SOPPENG
Alamat : Jl. Pesantren Kel. Lapajung, Kec. Lalabata, Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan
Telpn: 0852 9990 6406 – Kode Pos: 90811
Website : <http://pesantrenyasrib.blogspot.com> – Email : pondokpesantren.yasrib@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No. 021/Ps-Ys/VI/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Muh. Taslim Basri Daud, Lc
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Yasrib
Alamat : Jl. Pesantren Lapajung

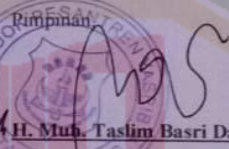
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Yusriadi
NIM : 2220203870232068
Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare
Alamat : Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang

Benar telah melakukan penelitian untuk memenuhi kelengkapan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Gambaran Prokrastinasi Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Soppeng, 15 Juni 2026


Pimpinan
H. Muh. Taslim Basri Daud, Lc

PAREPARE

Lampiran: 5 Surat Persetujuan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Faqih Adhiputra
Usia : 19
Status : Santri

Menerangkan Bahwa,

Nama : Yusriadi
Nim : 2220203870232068
Status : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara kepada saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Gambaran Prokrastinasi Penghafal Al – Qur,An Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng**".

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Soppeng, 13 Juni 2026


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Khairan Al-Suwari
Usia : 15 tahun
Status : Santri Tadris al-Qur'an

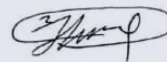
Menerangkan Bahwa,

Nama : Yusriadi
Nim : 2220203870232068
Status : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara kepada saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Gambaran Prokrastinasi Penghafal Al – Qur,An Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng**".

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Soppeng, Juni 2026



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Kurniati, S.ed.
Usia : 25 Tahun
Status : Pembina.

Menerangkan Bahwa,

Nama : Yusriadi
Nim : 2220203870232068
Status : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara kepada saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Gambaran Prokrastinasi Penghafal Al – Qur,An Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng**".

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Soppeng, Juni 2026


(.Andi Kurniati.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firdaus, F.Pd
Usia : 27
Status : Pembina

Menerangkan Bahwa,

Nama : Yusriadi
Nim : 2220203870232068
Status : Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Benar telah melakukan wawancara kepada saya dalam rangka menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Gambaran Prokrastinasi Penghafal Al – Qur,An Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng**".

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Soppeng, Juni 2026


(..... Firdaus, F.Pd)

Lampiran: 7 hasil observasi

PEDOMAN OBSERVASI

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
PEDOMAN OBSERVASI	

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Santri menyetorkan hafalan sesuai jadwal			
2	Santri menunda setoran hafalan			
3	Santri menunda kegiatan murojaah			
4	Santri lebih memilih aktivitas lain dibanding menghafal			
5	Santri terlihat berbincang dengan teman saat waktu hafalan			
6	Santri terlihat bermain atau melakukan aktivitas lain saat jadwal hafalan			
7	Santri terlihat tidur saat waktu menghafal			
8	Santri mengalami keterlambatan mencapai target hafalan			

9	Santri menunjukkan semangat saat kegiatan hafalan			
10	Santri aktif mengikuti kegiatan tahfidz			
11	Santri memperoleh teguran karena tidak menyetorkan hafalan			
12	Santri berusaha memperbaiki hafalan setelah mendapat teguran			

Lampiran: 6 Pedoman observasi

HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Santri menyetorkan hafalan sesuai jadwal		X	Pada tanggal 13 juni 2026 pada saat waktu menghadapkan hafalan yaitu jam 9 pagi hari berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat dari informan tidak langsung menyetorkan

				hafalan saat tiba waktunya.
2	Santri menunda setoran hafalan	✓		Pada tanggal 13 dan 14 juni 2026 Terlihat santri menunda menyeter hafalannya karena dari raut wajahnya terlihat bingung terus mengulan hafalannya namun tidak lancar-lancar.
3	Santri menunda kegiatan murojaah	✓		Dari hasil pengamatan pada tanggal yang sama memang terlihat santri lebih banyak menambah terus terusan hafalannya namun yang lalu lalu di lupakan.
4	Santri lebih memilih aktivitas lain dibanding menghafal	✓		Pada tanggal 14 dan 15 juni terlihat Dari pengamatan penulis terlihat santri tertidur saat waktu menghafal bahkan ada yang sambil

				main main sementara ustadz nya masi menunggunya untuk menyetor hafalan
5	Santri terlihat berbincang dengan teman saat waktu hafalan	✓		Pada tanggal 14 dan 15 juni dalam jangka waktu menghafal dari pagi kesiang Terlihat pada saat santri di kumpulkan untuk menghafal namun pembinanya pergi sebentar saja langsung pada cerita sehingga hafalannya terlihat di abaikan
6	Santri terlihat bermain atau melakukan aktivitas lain saat jadwal hafalan	✓		Di tanggal yang sama juga Terlihat pada saat gurunya pergi sebentar langsung mengalihkan semua perhatiannya.

7	Santri terlihat tidur saat waktu menghafal	✓		Terlihat santri tertidur saat waktu menghafal biasanya santri menghafal di pagi hari namun terlihat tertidur sambil pegang Al-Qur'an.
8	Santri mengalami keterlambatan mencapai target hafalan	✓		Terlihat santri tidak mampu mencapai targetnya karena pada saat menghafal dia dalam keadaan berdiri artinya dia di hukum karena tidak mencapai targetnya.
9	Santri menunjukkan semangat saat kegiatan hafalan	✓		Terlihat saat saat baru mulai menghafal terlihat wajah ceria dan senyuman namun sedikit bertambahnya jam semakin terlihat lesuh namun target belum di selesaikan.
10	Santri aktif mengikuti kegiatan tahfidz	✓		Terlihat santri ikut kegiatan tahfidz .

11	Santri memperoleh teguran karena tidak menyetorkan hafalan	✓		Dari pengamatan terlihat santri sedang di nasehatin sama gurunya karena tidak menyetorkan hafalannya.
12	Santri berusaha memperbaiki hafalan setelah mendapat teguran	✓		Pada tanggal 15 dan 16 juni Dari yang terlihat memang setelah dapat teguran ada yang sampai nggak tidur hanya untuk mencapai targetnya.

PEDOMAN WAWANCARA

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307
INSTRUMEN PENELITIAN	

NAMA MAHASISWA : YUSRIADI
 NIM : 2220203870232068
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : GAMBARAN PROKRASTINASI PENGHAFAL AL-
 QUR'AN PONDOK PESANTREN YASRIB KAB.
 SOPPENG

PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

A. Gambaran Prokrastinasi

1. Bagaimana kegiatan menghafal Al-Qur'an yang Anda lakukan setiap hari?
2. Apakah Anda pernah menunda hafalan atau setor hafalan?
3. Seberapa sering Anda menunda hafalan?
4. Apa alasan Anda menunda hafalan?
5. Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan ketika menahan hafalan?
6. Bagaimana perasaan Anda ketika target hafalan tidak tercapai?
7. Apa dampak yang Anda rasakan akibat tertundanya hafalan?
8. Apakah tertundanya hafalan mempengaruhi kualitas hafalan Anda?

B. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

9. Apa alasan Anda mengikuti program tahfidz?
10. Apa tujuan yang ingin Anda capai dengan menghafal Al-Qur'an?

11. Apa yang membuat Anda tetap semangat menghafal?
12. Bagaimana peran orang tua dalam memotivasi Anda?
13. Bagaimana peran ustaz atau pembina dalam memberikan motivasi?
14. Bagaimana pengaruh teman-teman terhadap semangat hafalan Anda?
15. Apakah penghargaan atau bentuk penghargaan yang membuat Anda lebih termotivasi?
16. Bagaimana motivasi membantu Anda mengatasi rasa malas atau keinginan menahan hafalan?
17. Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar santri lebih semangat menghafal?

PEDOMAN WAWANCARA PEMBINA PONDOK

A. Gambaran Prokrastinasi Santri

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Yasrib?
2. Adakah santri yang sering menunda hafalan?
3. Bentuk prokrastinasi apa yang paling sering terjadi?
4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan santri menunda hafalan?
5. Bagaimana dampak prokrastinasi terhadap perkembangan hafalan santri?
6. Bagaimana cara pembina mengetahui bahwa santri mengalami prokrastinasi?

B. Motivasi Santri

7. Bagaimana tingkat motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an?
8. Faktor apa yang paling memotivasi santri untuk menghafal?
9. Bagaimana pengaruh orang tua terhadap motivasi santri?
10. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap semangat hafalan?
11. Bentuk motivasi apa yang biasa diberikan kepada santri?

C. Upaya Mengatasi Prokrastinasi

13. Apa langkah yang dilakukan pembina untuk mengatasi prokrastinasi santri?
12. Apakah terdapat sanksi bagi santri yang menunda hafalan? Bagaimana peran pembina dalam meningkatkan motivasi santri?
14. Apakah terdapat sanksi bagi santri yang menunda hafalan?
15. Apakah motivasi yang diberikan efektif mengurangi prokrastinasi?
16. Kendala apa yang dihadapi pembina dalam menangani santri yang sering menunda hafalan?
17. Apa harapan pembina terhadap perkembangan hafalan santri ke depan?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307

VERBATIM WAWANCARA

**GAMBARAN PROKRASTINASI PENGHAFAL AL-
QUR'AN PONDOK PESANTREN YASRIB KAB.SOPPENG**

Transkrip hasil wawancara

Nama : Muhammad Faqih Adhiputra

Usia : 14

Status : Santri

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Baik bismillahirrahmani Rahim Assalamualaikum wr,wb, perkenalkan saya Yusriadi dari prodi bimbingan konseling islam,fakultas ushuluddin adab dan dakwah iain pare pare ingin wawancara terkait gambaran prokrastinasi penghafal Al Qur'an pondok pesantren yasrib jadi mohon di jawab sesuai dengan pengetahuannya terkait apa yang di hadapi dalam proses menghafal al qur'an ?	Waalaikum salam

2	Bagaimana kegiatan menghafal Al-Qur'an yang Anda lakukan setiap hari?	Lumayan ketat dan bagus eee wajib menyeter setiap hari, kasih target 1 Jus 1 bulan kalau gagal di kasih keluar dari takhassus
3	Biasanya mulai menghafal ,muraja,ah dan menyeterkan hafalan itu kapang dan berapa lama waktu yang di gunakan untuk menghafal ?	Biasanya paling sering itu pada jam 9 cuman kadang biasa kalau belum di hafal menghadal lagi jam 12 siang dan kadang juga di suruh lagi muraja,ah pas malamnya.
4	Apakah Anda pernah menunda hafalan atau setor hafalan?	Pernah , karna target tidak tercapai hafalan belum lancar
5	Coba ceritakan pengalaman terakhir Ketika sedang menunda hafalan kenapa di tunda ?	Pernah to menunda menyeterkan hafalan, seharusnya pagi harus mi sa setor tapi karena hafalan belum lancar , saya pindahkan lagi ke sore atau siang belum juga akhirnya yah setoran ee di baru sa setor besoknya.
6	Seberapa sering Anda menunda hafalan?	Jarang paling sebulan sekali eee biasandak lancar atau kadang tidak ada ustadz

7	Berapa lama biasanya penundaan itu berlangsung?	Biasanya si satu atau dua kali dalam satu minggu karena itu tadi kadang di tunda dari pagi ke sore masih belum lancar juga atau biasanya kalau begitu tidur ki si jadi yah setoran di tunda lagi sampe besoknya.
8	Apa alasan Anda menunda hafalan?	Hafalan gak lancar factor lain tidak ada , kadang yang di hafal susah
9	Nah kenapa hafalan yang belum lancar apa kira kira anda rasakan Ketika hafalan mu belum lancar ?	Gelisah sama takut karena kadang berpikir ki namarai ki nanti atau ga di hukum ki begitu jadi itumi biasa di tunda dulu.
10	Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan ketika menahan hafalan?	Biasanya kalau menunda hafalan ada kegiatan di pondok yang lain
11	Nah kan ada kegiatan lain sehingga terjadi penundaan hafalan coba jelaskan kegiatan seperti apa ?	Seperti misalnya membersihkan kamar atau sekedar cerita nah biasa itu di lupa mi waktu kalau cerita mki.

12	Terus kenapa kegiatan itu lebih menarik dari pada menghafal ?	Karena biasa kalau menghafalki bosan ki ulang terus ayat nya apalagi kalau anumi ee capek mki ulang terus biasa cari mki kegiatan supaya dilupai si itu hafalan ta.
13	Tapi biasanya setelah kegiatan itu ,apakah anda Kembali menghafal?	Iya, tapi pas nanti kumpul semua pi lagi baruki menghafal.
14	Bagaimana perasaan Anda ketika target hafalan tidak tercapai?	Ada rasa kecewa dan rasa apa Namanya rasah sedih
15	Tapi pada saat itu apakah anda merasa mampu menyelesaikan hafalan ?	Sebenarnya mampu tapi itu tadi karena kadang bosan ki ulang terus ayatnya jadi lain lagi di kerja.kadang ceritaki lagi sama temanku di lupa lagi menghafal
16	Apa dampak yang Anda rasakan akibat tertundanya hafalan?	Ee biasanya di tinggal sama teman hafalannya sama itu ji keknya
17	Apakah tertundanya hafalan mempengaruhi kualitas hafalan Anda?	Tidak berpengaruh karna ee menghafal menundah hafalan tidak terpengaruhji sama tajwid

18	Apa alasan Anda mengikuti program tahfidz?	Ingin menghafal dan membanggakan orang tua
19	Berarti anda menghafal karena dorongan dari orang tua yah ?	Iya,
20	Jadi makna menghafal Al-Qur'an bagi diri anda apa?	Ya, untuk lebih mendekatkan diri kepada allah dan tentunya agar bisa memberi mahkota pada orang tua nanti di surga.
21	Berarti anda senang yah mengikuti program tahfidz ini ?	Pastinya senang namun biasa tonji ada kendala yang di lewati jadi pasti ada naik turunnya niat menghafal.
22	Apa tujuan yang ingin Anda capai dengan menghafal Al-Qur'an?	Insha allah 30 juz, per lancar saja
23	Mengapa tujuan tersebut penting dan harus anda capai ?	Yah karena niat memang itu niat awalnya supaya bisa ka banggakan juga orang tuaku
24	Ketika sangat Lelah mana biasanya lebih kuat keinginan mencapai target atau istirahat ?	Ee pasti lebih kuat keinginan capai targetnya tapi kadang kalau sementara menghafal ki biasa terbawa tidur ki jadi tertunda lagi.

25	Apa yang membuat Anda tetap semangat menghafal?	Mengingat orang tua
26	Bagaimana peran orang tua dalam memotivasi Anda?	Perannya kadang di semangati kalau hafalan tercapai biasa di kasih hadiah
	Nah bagaimana perasaan anda pada saat mendapatkan dukungan tersebut ?	Biasa yah semangat lagi di perbaiki lagi niat ta, berusaha ki lagi menghafal.
27	Bagaimana peran ustaz atau pembina dalam memberikan motivasi?	Kadang di kasih nasehat di berikan di ringangkan target hafalannya sama motivasi agar bisa sampai 30 jus
	Bentuk dukungan biasanya yang di berikan pembina seperti apa?	Biasa itu na kasi ki pujian kalau lancar I hafalanta, sama kadang na kasi jeki motivasi supaya semangat ki menghafal.
28	Bagaimana pengaruh teman-teman terhadap semangat hafalan Anda?	Pengaruh teman ee yang hafalannya tinggi bisa menjadi motivasi untuk menambah hafalan
29	Apakah penghargaan atau bentuk penghargaan yang	Termotivasi penghargaan penamatan itu menjadi tujuan untuk

	membuat Anda lebih termotivasi?	memperlancar hafalan bukan untuk sombong
30	Bagaimana motivasi membantu Anda mengatasi rasa malas atau keinginan menahan hafalan?	Mengingat org tua dan ingat target belum tercapai
31	Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar santri lebih semangat menghafal?	Eee apadi agar semangat menghafal butu motivasi dan semangat dari org tua

Nama : Muhammad Khairan Rizwan

Usia : 15 tahun

Status : Santri takhassus Al qur'an

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamualaikum wr,wb. Perkenalkan saya Yusriadi dari kampus iain pare pare ingin wawancara anda terkait gambaran prokrastinasi penghafal Al- Qur'an	Waalaikum salam

2	Bagaimana kegiatan menghafal Al-Qur'an yang Anda lakukan setiap hari?	Ee biasa sholat dhuha dan sholat isya, sesuai jadwal pondok
3	Apakah Anda pernah menunda hafalan atau setor hafalan?	Iya, pernah maupun setor hafalan , karna Lelah dan ee terlalu banyak kegiatan pondok yang harus sa ikuti jadinya kurang semangat atau biasa lebih memilih bicara sama teman dari pada menghafal.
	Tapi apakah rasa Lelah karena fisik atau karena pikiran ?	Duaduanya kak biasa itu kalau capek mki dari sekolah pigiki lagi dapur haruski lagi antri lama , pulangki lagi ke asrama haruski lagi siap siap pergi sekolah diniyah jadi kadang ndak bisa ki kerja I semua
4	Seberapa sering Anda menunda hafalan?	Tidak tiap hari, tapi lumayan sering. Biasanya kalau rasa malas datang atau banyak kegiatan lain, saya tunda dulu menghafal dan setor hafalan
5	Apa alasan Anda menunda hafalan?	Karena biasa <i>mautu'ka</i> . Niatku sebenarnya mau istirahat sebentar sebelum menghafal, tapi kadang

		keterusan tidur sampai lewat waktu menghafal dan setor hafalan.
6	Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan ketika menunda hafalan?	Biasanya paling tertidur atau berbincang dengan teman
7	Bagaimana perasaan Anda ketika target hafalan tidak tercapai?	Kecewa dan menyesal karna tidak mencapai target yang tidak ditentukan gurutta.
8	Apa dampak yang Anda rasakan akibat tertundanya hafalan?	Hafalan menjadi menumpuk sehingga target tidak tercapai 1 juz 1 bulan
9	Apakah tertundanya hafalan mempengaruhi kualitas hafalan Anda?	Iya, karena hafalan menjadi kurang lancar dan tersendat – sendat dan lebih mudah lupa
10	Apa alasan Anda mengikuti program tahfidz?	Karena ingin menjaga Al- Qur'an, membanggakan orang tua dan mendapat pahala.
11	Apa tujuan yang ingin Anda capai dengan menghafal Al- Qur'an?	Saya ingin menjadi hafiz Al-qur'an dan mengamalkan isi Al Qur'an?

		Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
12	Apa yang membuat Anda tetap semangat menghafal?	Motivasi dari orang tua
13	Bagaimana peran orang tua dalam memotivasi Anda?	Selalu memberikan dukungan dan doa agar saya tetap semangat menghafal dan muraja,ah
14	Bagaimana peran ustaz atau pembina dalam memberikan motivasi?	Mengingatkan pentingnya menjaga hafalan dan memberi nasehat agar semangat menghafal.
15	Bagaimana pengaruh teman-teman terhadap semangat hafalan Anda?	Teman yang rajin membuat saya lebih termotivasi mengikuti mereka agar hafalan lebih lancar.
16	Apakah penghargaan atau bentuk penghargaan yang membuat Anda lebih termotivasi?	Iye, penghargaan dapat menambah semangat tetapi motivasi utama tetap karna ibadah.
17	Bagaimana motivasi membantu Anda mengatasi rasa malas atau keinginan menahan hafalan?	Mengingatkan saya pada tujuan awal sehingga saya berusaha

		Kembali fokus dan melanjutkan hafalan.
18	Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan agar santri lebih semangat menghafal?	Perlu adanya motivasi dukungan dari orang tua , pembina dan teman teman.

Nama : Andi Kurniati, pembina

Usia : 25 tahun

Status : Pembina tahfidz

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamualaikum wr,wb. Perkenalkan saya Yusriadi ingin meminta data terkait gambaran prokrastinasi menghafal Al- Qur'an	Walaikumussalam
2	Bagaimana pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Yasrib?	dilaksanakan pagi hari dan sore hari, Pagi hari dimulai pukul 07.30 sampai 11.00 diisi dengan setoran hafalan tambahan, dan sore dimulai setelah ashar sampai pukul 17.00 diisi dengan setoran muraja'ah 5 halaman

3	Adakah santri yang sering menunda hafalan?	Pasti ada, tapi tidak setiap hari ada satu dua dari sepekan itu pasti ada.
4	Bentuk prokrastinasi apa yang paling sering terjadi?	Yang sering biasanya menunda setoran tambahan, biasanya kalau sudah mumetmi atau bosanmi menghafal kadang setoran hafalan na bawah ke sore, jadi sore pi baru menambah hafalan sekaligus setoran muraja,ah,tapi kadang juga nda setoranmi sampai besoknya lagi , karna selalu di sampaikan klo ndak setoran dalam satu hari itu berarti utang yang harus di bayar besoknya , jadi besoknya kalau setoran harus setor hafalan yang tertinggal dan hafalan jatah hari itu.
5	Faktor-faktor apa yang menyebabkan santri menunda hafalan?	Biasanya karena program di asrama padat, atau karena kurang perhatian santri sama tugasnya.
6	Bagaimana dampak prokrastinasi terhadap perkembangan hafalan santri?	Menghambat perkembangan hafalan tentunya karena targetnya tidak tercapai.

7	Bagaimana cara pembina mengetahui bahwa santri mengalami prokrastinasi?	disaat setoran pasti dipanggil namanya secara ber urutan untuk setoran dan klo blm jadi hafalannya bilngmi belum jdi ustazah, atau dibiarkan untuk setoran yg mau dulu atau yg jdi dulu hafalannya, trus klo nda adami mau setoran dtanyami satu ² , selesaimi ga hafalan ta? klo bilang i belum, ditanyami knp belum, knp bisa blm jdi
8	Bagaimana tingkat motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Sangat antusias sebenarnya tapi disaat ² lengah atau bosan, itumi jdi pemicu sering menunda atau bermalas ² an
9	Faktor apa yang paling memotivasi santri untuk menghafal?	Kesadaran diri sendiri dan dorongan orang tua,biasanya kalau sudah termotivasi banget si tu pa sudah I tampil dan banyak yang yang menyaksikan dan memberi semangat,di situmi tumbuh semangatnya untuk lebih bersungguh sungguh.

10	Bagaimana pengaruh orang tua terhadap motivasi santri?	Sangat berpengaruh, makanya pembina kalau ada kekurangan atau semangat santri mulai menurun selalu di komunikasikan ke orang tuanya untuk membantu pembina kasi motivasi di rumah atau dari segi materi.
11	Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap semangat hafalan?	Berpengaruh banget , kalau yang selalu na temani suka berleha leha juga ikut ki yang lain begitu.
12	Bagaimana peran pembina dalam meningkatkan motivasi santri ?	Setiap malam di akhir sesi belajar selalu di kasih motivasi , diingatkan atau sharing apa kendalanya dalam sehari itu.
13	Bentuk motivasi apa yang biasa di berikan kepada santri?	Nasehat , rekreasi ke permandian atau masak makan Bersama di asrama, biasanya kalau akhir semester kayak kemarin sudah i di karantina menghafal sebelumm penamatan, jadi di buatkan acara setelah penamatan, dan misalnya

		saya anak ² yg kuhadapi 8 org, klo dari 8 org itu sebagian besar mulai lgi kendor hafalannya semanyatnya, kubelikan lgi sesuatu untuk dimakan bersama sambil cerita motivasi.
14	Apa Langkah yang di lakukan pembina untuk mengatasi prokrastinasi ?	selalu mengingatkan target yang ada, dan selalu memotivasi dan biasa juga dikasi semacam pembinaan untuk nambah waktu menghafalnya tdk dikasi kesempatan tidur siang.
15	Apakah terdapat sanksi bagi santri yang menunda hafalan ?	Biasanya di suruh berdiri di luar sampai na hafal, biasanya begini, atau tidak di suruh dulu lanjut ke hafalan selanjutnya.
16	Apa motivasi yang di berikan efektif mengurangi prokrastinasi ?	Kalau dari pembina hanya memantau terus kehadiran sama waktu kosongnya santri di pake apa.
17	Kendala apa yang di hadapi pembina dalam menangani santri yang sering menunda hafalan ?	Kendalanya yah karna santri tidak punya kesadaran bahwa hafalan itu punya manfaat yang sangat besar bagi dirinya.

18	Apa harapan pembina terhadap perkembangan hafalan santri ke depan?	Harapan pembina tentu agar seluruh santri bisa menghafal secara konsisten untuk mencapai target hariannya, dan lebih memilih meluangkan waktu untuk menghafal dari pada bicara yang kurang penting atau hanya sekedar main padahal belum waktunya.
----	--	--

Nama : Ustadz Firdaus pembina

Usia : 27 tahun

Status : Pembina

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamualaikum wr,wb. Perkenalkan saya atas nama Yusriadi ingin wawancara terkait gambaran prokrastinasi penghafal Al qur'an.	Waalaikumussalam.
2	Bagaimana pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Yasrib?	Terlaksana di ee di asrama dan pelaksanaannya itu pada malam jam 9 sampai jam 10.

3	Adakah santri yang sering menunda hafalan?	Ada, di karenakan padatnya kegiatan esktra kulikuler sehingga tidak ada waktu untuk menghafal .
4	Bentuk prokrastinasi apa yang paling sering terjadi?	Eeee maksudnya prokrastinasi ini bagaimana itu menunda dalam bentuk ee kadang banyak waktu yang terbuang ee bermain dengan teman di jam kosong di sekolah.
5	Faktor-faktor apa yang menyebabkan santri menunda hafalan?	Eeee alasanji eee lingkunagn capek eaa itu aja
6	Bagaimana dampak prokrastinasi terhadap perkembangan hafalan santri?	Eeee jalan di tempat maksudnya jalan di tempat eeee programnya itu tidak ada penambahan hafalan dan tentunya berdampak pada kualitas belajar santri.
7	Bagaimana cara pembina mengetahui bahwa santri mengalami prokrastinasi?	Eeee dari buku hafalan
8	Bagaimana tingkat motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an?	Eeee tingkat motivasi menengah kebawah

9	Faktor apa yang paling memotivasi santri untuk menghafal?	Iyya factor orang tua karena ingin membahagiakannya
10	Bagaimana pengaruh orang tua terhadap motivasi santri?	Fleksibel maksudnya eee tergantung dari org tua ada org tua yg tinggi sekali apa lagi namanya itu maksudnya Bahasa lainnya kriteria tapi eeee kemampuan ee menghafal anaknya beda dengan yg lain maksudnya kurang kurang lah iq nya maksudnya otaknya de na encer.
11	Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap semangat hafalan?	Sangat berpengaruh karna eeee kalau ada teman yang di temani menghafal itu bisa eee menghadapi hafalan terlebih dahulu sebelum di hadapkan ke pembina.
12	Bagaimana peran pembina dalam meningkatkan motivasi santri ?	Eee pembina memberikan arahan kepada santri bahwa menghafal al quran itu ha yan sangat mulaih di sisi allah.

13	Bentuk motivasi apa yang biasa di berikan kepada santri?	Yah tambahkan bentuk motivasi tentunya memberikan semangat kepada santri itu bahwa menghafal Al Qur'an tidak semua orang bisa.
14	Apa Langkah yang di lakukan pembina untuk mengatasi prokrastinasi ?	Dengan cara mengecek buku hafalan bagi yang tertunda hafalannya pada saat stor hafalan yang terlambat memnghadapkan hafalanya itu yg lebih dulu ma stor maksudnya antriannya.
15	Apakah terdapat sanksi bagi santri yang menunda hafalan ?	Eeeee ada, biasanya membersihkan terus membaca eee atau menulis hafalan yang pernah di hafal tanpa melihat al qur'an
16	Apa motivasi yang di berikan efektif mengurangi prokrastinasi ?	Eeeee motivasi yang paling efektif eeee untuk penundaan setor hafalan adalah pertama kita bisa perbaikan bacaan terlebih dahulu sebelum menghafal Agar sudah menghafal kita tidak perluh lagi memperbaiki bacaan dalam hal ini tajwidnya.
17	Kendala apa yang di hadapi pembina dalam menangani	Waktu, eeee karna dalam saru asrama kdang 30 lebih kalau di suruh

	santri yang sering menunda hafalan ?	menghafal dalam jangka waktu satu jam tidak cukup waktunya
18	Apa harapan pembina terhadap perkembangan hafalan santri ke depan?	Eee harapannya pembina yah santri dapat menjaga hafalan dan menambah hafalan serta kualitas bacaan al qur,an di tingkatka.

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara santri Muhammad Khairan Rizwan



Wawancara dengan santri Muhammad Faqih Adhiputra



Wawancara dengan pengurus pondok andi kurni



wawancara dengan pengurus pondok Firdaus

Hasil Turnitin

skripsi Yus revisi semoga ini mi (1).pdf

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpare.ac.id

Internet Source

2

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

3

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

4

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

5

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

6

repository.unissula.ac.id

Internet Source

7

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

8

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

9

e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

10

repository.umsu.ac.id

Internet Source

11

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

12

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

13

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

14

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

15

digilib.stituwjombang.ac.id

Internet Source

BIODATA PENULIS



YUSRIADI, adalah nama dari penulis skripsi ini. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan bapak Hidayat dan ibu Suriani. Penulis lahir di Teppo,e Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng pada tanggal 23 Oktober 2002. Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 21 Mattabulu, kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Madrasa Tsanawiyah (MTS) di MTS Guppi Salotungo dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Sekolah Madrasa Aliyah(MA) di

Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng kemudian melanjutkan Pendidikan di istitut Agama Islam Negeri (IAIN) pare pare.

Pada tahun 2022 sampai dengan penulisan skripsi, masih terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana(S1) pada program studi bimbingan dan konseling islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare. Dengan ketekunan serta motivasi dari dukungan keluarga, bantuan dari dosen pembimbing, dosen penguji, dosen FUAD, Serta teman-teman Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2022. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir mahasiswa untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial (S,Sos). Semoga skripsi yang berjudul “Gambaran Prokrastinasi Penghafal Al-Qur’an Pondok Pesantren Yasrib Kab. Soppeng”, yang dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya.